

**MAKNA SIMBOLIK DALAM SISTEM PERNIKAHAN MASYARAKAT  
DESA TOMPONG PATU KABUPATEN BONE**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh**

**MASNIATI  
10538294414**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
AGUSTUS 2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **MASNIATI**  
Stambuk : 10538 2944 14  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Dengan Judul : **Makna Simbolik dalam Sistem Pernikahan Masyarakat Desa Tompong Patu Kabupaten Bone**


Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. H. Nursalam, M.Si.**

  
**Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.**

Mengetahui

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi  
FKIP Unismuh Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934

  
**Drs. H. Nurdin, M.Pd**  
NBM : 575 474

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MASNIATI**, NIM **10538 2944 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H  
16 Agustus 2018 M

### Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. ... .. (.....)  
2. Saifun Mukramin, S.Pd., M.Pd. (.....)  
3. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd. (.....)  
4. Dr. Hj. Ruliaty, M.M. (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM : 860 934

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dalam sistem pernikahan masyarakat desa Tompong patu. Adapun rumusan masalah yaitu (i) proses pernikahan masyarakat desa Tompong Patu kabupaten bone, (ii) makna simbolik dalam sistem upacara pernikahan masyarakat desa tompong patu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berlokasi di Desa Tompong patu Kabupaten Bone melalui teknik *purpose sampling*, dengan kategori informan kunci, ahli, dan biasa. Pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik, waktu serta sumber.

Berdasarkan hasil penelitian (i) proses upacara pernikahan masyarakat desa Tompong Patu Kabupaten Bone, terdapat beberapa proses dalam pernikahan masyarakat desa Tompong Patu Kabupaten Bone. (ii) makna simbolik dalam sistem upacara pernikahan masyarakat Desa Tompong Patu Kabupaten Bone, terdapat beberapa makna simbolik mulai dari lamaran sampai resepsi dalam upacara pernikahan masyarakat Desa Tompong Patu Kabupaten Bone. Dan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pernikahan masyarakat desa tompong patu kabupaten bone terdapat makna dan simbol sangat sakral yang masih sangat dipercayai masyarakat Didesa Tompong Patu Kabupaten Bone.

**Kata Kunci : Makna, Simbolik, Pernikahan.**

## **KATA PENGANTAR**

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid dan anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatarmogana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi meghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapisitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dala dunia pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Saleng dan Rosmiati yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya.

Ucapan terima kasih dan Penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Dr. H . Abdul Rahman Rahim, SE, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd ., P. hD. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin.,

Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Selanjutnya kepada Dr. H .  
Nursalam, M.Si, dan Syarifuddin S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing 1 dan  
pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak  
awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini, serta kepada seluruh  
dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mebekali penulis dengan  
serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa  
mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak,  
karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa  
adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca,  
terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, 09 Agustus 2018

Masniati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitaian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Kebudayaan .....	10
2. Pernikahan .....	19
3. Masyarakat .....	27
4. Penelitian Terdahulu .....	31
5. Analisi Teori .....	34
B. Kerangka Konsep .....	37
<b>BAB III</b>	
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Lokasi Penelitian .....	40
C. Informan Penelitian .....	40
D. Instrumen Penelitian .....	41

E. Jenis Dan Data Peneliti .....	42
F. Tehnik Pengumpulan Data .....	43
G. Analisis Data .....	43
H. Teknik Keabsahan Data .....	44
I. Jadwal Peneliatian .....	45

#### BAB IV GAMBARAN HISTORIS DAN LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Bone .....	47
B. Deskripsi Khusus Desa Tompong Patu .....	48

#### BAB V PROSES PERNIKAHAN

A. Hasil Penelitian .....	57
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	76
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	79

#### BAB VI MAKNA SIMBOLIK DALAM UPACARA PERNIKAHAN

A. Hasil Penelitian .....	86
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	100
C. Interpretasi Hasil Penelitian .....	103
D. Cara Kerja Teori .....	106

#### BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan .....	108
B. Saran .....	109



DAFTAR PUSTAKA .....	111
----------------------	-----

LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia dengan masyarakatnya yang mejemuk serta dikenal sebagai Negara kepulauan dengan Suku dan Ras yang beraneka ragam sehingga menciptakan banyak kebudayaan dan tradisi berbeda-beda yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya dibagian-bagian pedesaan yang tersebar diseluruh penjuru wilayah Indonesia dari Sabang sampai Marauke. Pernikahan sesuatu yang sakral yang dibangun dari sebuah ikatan yang suci, bahkan pada beberapa agama terdapat kepercayaan bahwa pernikahan hanya terjadi untuk sekali seumur hidup dan hanya maut yang dapat memisahkan mereka.

Pernikahan tidak hanya sekedar menyatukan sepasang kekasih, tetapi juga menyatukan dua keluarga yang berbeda budaya dan latar belakang. Sekalipun pernikahan terdiri dari dua pribadi yang banyak memiliki perbedaan, tetapi perbedaan yang ada akan menjadi bekal mereka dalam mengarungi bahtera rumah tangga sebagai hal yang mampu melengkapi satu dengan lainnya.

Perbedaan yang ada tidak menjadi penghambat untuk melakukan sebuah pernikahan, sebaliknya perbedaan yang ada mampu menjadi perekat bagi mereka untuk saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dilakukan oleh dua orang untuk meresmikan ikatan pernikahan. Pengikat janji nikah yang dilakukan pada saat upacara yang resmi secara agama dan hukum. Setelah dilakukan upacara pernikahan maka mereka akan menjadi suami istri yang sah dalam sebuah ikatan pernikahan. Pernikahan

merupakan salah satu hal yang menjadi impian besar bagi banyak orang. Sebagian besar pasangan pasti memimpikan sebagian pernikahan sebagai akhir bahagia dari perjalanan percintaan mereka. Pernikahan merupakan penyatuan komitmen dari setiap pasangan yang pada akhirnya akan berjuang pada sebuah pernikahan sakral, bahkan tidak jarang orang yang sudah berangan-angan sejak kecil akan pernikahannya kelak.

Ketika mereka sudah menemukan pasangan yang dirasa cocok, maka angan-angan akan sebuah pernikahan pasti akan semakin besar sehingga biasanya angan-angan yang mereka miliki tidak hanya sebuah bayangan belaka, tetapi akan mereka realisasikan menjadi sebuah acara pernikahan. Pernikahan adalah sesuatu yang dilakukan setiap insan ketika sudah menginjak usia dewasa.

Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pernikahan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh adalah pernikahan sesungguhnya proses yang melibatkan beban ditanggung jawab dari banyak orang baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat, bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya. Prosesi pernikahannya pun berbeda satu sama lain pada setiap daerah.

Ada yang melakukan prosesi acara pernikahan secara mewah dan adapula yang melakukan dengan sangat sederhana. Tidak terkecuali suku Suku pedalaman yang ada diseluruh penjuru dunia, termasuk suku-suku yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah suku bugis , suku bugis adalah masyarakat asli dari Provinsi Sulawesi Selatan. Suku bugis tersebar di beberapa Kabupaten di sulawesi Selatan,

seperti Kabupaten Luwu, Bone, Wajo, Pinrang, Barru dan Sidenreng Rappang. Seperti suku-suku lainnya yang ada di nusantara, masyarakat Bugis juga memiliki tradisi dalam proses pernikahan. Mulai dari lamaran, pra akad nikah, akad nikah, sampai dengan pasca akad nikah. Semuanya terangkai dalam suatu proses yang cukup unik dan kompleks.

Berbicara tradisi yang ada di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya, termasuk salah satunya adalah dalam tradisi pernikahan. Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bagi orang Bugis pernikahan dianggap sebagai hal yang suci, sehingga dalam pelaksanaannya dengan penuh nikmat dan pesta yang meriah.

Masyarakat Kabupaten Bone, adapun mengenai perkembangan kebudayaan, pemerintah Kabupaten Bone berupaya untuk membina nilai-nilai budaya daerah sebagaimana dari budaya nasional dengan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat Bone. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah Kabupaten Bone dalam bidang kebudayaan adalah memfasilitasi terbentuknya lembaga adat "Soraja" Bone sebagai mitra pemerintah dalam hal pelestarian nilai-nilai adat yang dan budaya luhur serta pengembangan kebudayaan. Dalam masyarakat manapun, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik karena dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai struktur dasar yang akan suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan dalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat diperlukan guna memahami apa yang sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari berbagai aspek kehidupan

masyarakat yang dianggap paling penting oleh orang bugis dan saling berkaitan dan yang saling berkaitan dalam orang bugis dan yang saling berkaitan.

Aspek tersebut antara lain adalah pernikahan. Bagi masyarakat bugis, pernikahan bukan saja penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud mendekatkan atau mempereratinya (*Mappassideppe mabelae*) atau mendekatkan yang sudah jauh. Bagi orang bugis bone, kawin artinya *siala*, artinya saling mengambil satu sama lain maupun jenis kelaminnya.

Pernikahan tidak melibatkan laki-laki dan perempuan yang kawin saja, melainkan kerabat kedua belah pihak dengan tujuan membangun kekeluargaan hubungan keduanya. Di desa, pernikahan biasanya berlangsung antara seseorang di sekitar tempat tinggal yang juga merupakan kerabat atau dengan orang lain tetapi dengan perantaraan seorang kerabat. Pernikahan merupakan cara terbaik untuk memasukkan seseorang yang sebelumnya bukan kerabat menjadi *tennia tau laing* (bukan orang lain).

Suatu pernikahan diiringi dengan sejumlah adat istiadat (tradisi) misalnya pemberian dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Ada dua jenis pemberian yaitu *sompa* (emas kawin) yang secara simbolis berupa sejumlah uang yang di lambangkan dengan *rella* yang sesuai dengan derajat perempuan, dan *doi panai* dalam bahasa bugis Bone (uang panai) atau uang untuk perongkosan pesta pernikahan, yang biasanya diikuti dengan *lise kawing* (isi perkawinan), dan mahar

biasanya sejumlah uang yang sekarang sering diserahkan dalam bentuk mushaf Al-quran dan seperangkat alat shalat. (Abd. Kadir Ahmad, Dkk. 2006: xi).

Dan ada dua tahap dalam proses pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Bugis Bone yaitu, tahap sebelum dan sesudah akad pernikahan. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, masyarakat Bugis Bone khususnya menganggap bahwa upacara pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci. Terdapat bagian-bagian tertentu pada rangkaian upacara tersebut yang bersifat tradisional. Dalam sebuah pantun Bugis (*elong*) dikatakan : *Iyyana kuala sappo unganna panasae na belo kalukue*. Yang artinya kuambil sebagai pagar diri dari rumah tangga ialah kejujuran dan kesucian. Dalam kalimat tersebut terkandung arti yang sangat penting dalam menjalankan suatu pernikahan.

Suku Bugis khususnya Bugis Bone, memaknai pernikahan berarti siala atau mengambil satu sama lain, jadi pernikahan merupakan ikatan timbal balik. Pihak-pihak yang terlibat berasal dari strata sosial yang berbeda, namun setelah mereka menikah mereka akan menjadi mitra dalam menjalani kehidupannya. Pernikahan dalam adat Bugis Bone merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, suatu pernikahan tidak hanya merupakan peristiwa yang dialami oleh dua orang individu berlainan jenis, melibatkan berbagai pihak, baik kerabat keluarga maupun kedua mempelai lebih dalam lagi pernikahan melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara pernikahan yang dianggap sebagai pengakuan masyarakat terhadap bersatunya dua orang individu dalam ikatan pernikahan.

Sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat Bugis Bone, merupakan simbolisme pada suku Bugis. Dalam proses pelaksanaan upacara pernikahan adat Bugis Bone secara umum terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol-simbol pernikahan adat tersebut. Simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi pernikahan adat Bugis Bone bukan sekedar simbol-simbol yang dibuat tanpa makna namun, pesan komunikasi tersebut tersirat dalam simbol tersebut.

Terdapat hubungan yang mutlak antara manusia dengan kebudayaan menyebabkan manusia pada hakikatnya disebut makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri terdiri atas simbol-simbol dan nilai-nilai merupakan hasil karya dari tindakan manusia. Makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan nilai-nilai merupakan hasil karya dari tindakan manusia. Makna diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol.

Pada prosesi upacara pernikahan masyarakat desa Tompong Patu terdapat banyak hal yang diungkapkan dengan menggunakan pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam setiap proses yang dijalankan. Dan Saya ingin lebih mengetahui apa pesan dan makna simbolik dalam sistem pernikahan masyarakat desa Tompong Patu Kabupaten Bone. Alasan saya ingin meneliti di desa Tompong Patu karena masyarakat disitu masih sangat mempertahankan kebudayaan saat melakukan pernikahan.

Pesan simbolik yang diciptakan manusia dalam situasi tertentu pada dasarnya ditunjukkan untuk manusia agar dapat melakukan komunikasi. Dalam komunikasi melihat pesan-pesan yang bersifat simbolis, misalnya yang dapat

terungkap suatu gerak tubuh seperti menggelengkan kepala. Dimana simbol-simbol suatu budaya memiliki makna yang telah disepakati atau dipercayai masyarakat setempat. Pemahaman akan makna simbolik dalam makna upacara pernikahan merupakan keberlanjutan suatu kebudayaan. Maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi pesan atau makna simbolik yang terkandung dalam setiap aktivitas upacara pernikahan adat Bugis Bone.

Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman bagi orang-orang internal maupun eksternal masyarakat Bugis Bone. Karya budaya manusia penuh dengan simbolisme sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya, demikian pula budaya tradisional Bugis Bone terdapat banyak hal yang diungkap secara simbolik, seperti ritual dalam pelaksanaan pernikahan adat yang memiliki berbagai tahap mekanisme pernikahan mulai dari awal pelamaran sang mempelai perempuan yaitu *mattiro, mappessek-pessek, mammanu-manu, madduta malino, mappasierekeng*, hingga prosesi akad nikah seperti, *mappasau, mappaci, akad nikah, mappasiluka, marellau dampeng*, dan selanjutnya yaitu prosesi *mapparola* kerumah mempelai laki-laki.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Bugis di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone merupakan salah satu dampak dari berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat, sebagai gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.



Perspektif interaksionisme simbolik melihat perubahan sosial dalam masyarakat sebagai kumpulan individu-individu yang berinteraksi secara tatap muka dan membentuk konsensus sosial. Perkembangan diri (kepribadian) individu berasal dari komunikasi dan interaksi sosial. Perubahan sosial bagi perspektif ini terjadi ketika tidak ada lagi konsensus bersama mengenai perilaku yang diharapkan. Perubahan itu termasuk dikembangkannya pencapaian konsensus yang baru. Perspektif ini menekankan pada konsep-konsep interpretasi, konsensus, simbol-simbol, adanya harapan-harapan bersama dan kehidupan sosial membentuk kenyataan sosial. Berdasarkan dari asumsi diatas maka saya ingin mengkaji tentang “Makna Simbolik Dalam Sistem Pernikahan Masyarakat Desa Tompong Patu Kabupaten Bone”. Sebagai salah satu tugas akademik, pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis telah menentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pernikahan masyarakat desa tompong patu ?
2. Apa makna simbolik dalam upacara pernikahan masyarakat desa tompong patu?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pernikahan masyarakat Desa Tompong Patu Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dalam upacara pernikahan masyarakat Desa Tompong Patu Kabupaten Bone.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai sumber bacaan atau referensi ilmiah pada bidang sosiologi khususnya berhubungan dengan masalah kebudayaan atau tradisi.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah untuk memperhatikan tradisi yang terdapat di daerah.
- b. Di harapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat.
- c. Di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam bidang kajian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kebudayaan**

Secara etimologis atau culture berasal dari kata budi, yang diambil dari bahasa sangsekerta, artinya kekuatan budi atau akal. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sedangkan culture, bahasa inggris, yang asalnya diambil dari bahasa lati, colere, berarti mengolah dan mengerjakan tanah pertanian. Dalam bahasa arab padanan kata kebudayaan adalah al-tsaqafah, yang berarti perbaikan, penyesuaian dan perubahan.

Adapun secara termonologis, terdapat beberapa definisi mengenai kebudayaan, diantaranya, sebagaimana yang dikemukakan oleh , sebagai segala sesuatu yang di pelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.

Koentjaraningrat, memberikan definisi tentang kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi yang diajukan Koentjaraningrat dengan memasukkan aspek tindakan dan hasil karya manusia kedalam pengertian kebudayaan ini tentang keras oleh parsudi sudirman.

Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan secara sederhana didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang di hadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Jadi, kebudayaan adalah pengetahuan, ide dan gagasan yang dimiliki oleh manusia. Untuk menguatkan pendapatnya.

Kebudayaan adalah milik masyarakat dan bukan milik seorang individu. Sementara individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut memiliki pengetahuan kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan (Soerjono Soekanto. 2010: 149).

Ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai kebudayaan. Banyak ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan yang karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep semacam ini tentunya amat luas karena meliputi hampir semua aktivitas dalam kehidupannya.

Menurut ilmu Antropologi, “kebudayaan “ adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Solo soemardjan dan soelaeman soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, ras, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*materialcultural*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Cipta merupakan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta di namakan juga kebudayaan rohaniah (*spritual* atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang

menentukan kegunanya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat.

Pendapat tersebut diatas dapat saja dipergunakan sebagai pegangan. Namun demikian, apabila dianalisis lebih lanjut, manusia sebenarnya mempunyai segi materi dan spritual di dalam kehidupan. Segi materil mengandung karya, kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lain-lainnya yang berwujud benda. Segi spritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karya yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. (Soerjono Soekanto. 2010: 151).

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “budi dan daya”. Budaya adalah budi dan daya yang berupa dari cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa itu. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya di pakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama. (Koentjaraningrat. 2009: 146).

Menurut Soerjono Soekanto, pengertian nasional masih erat pertaliannya dengan singkat kesadaran bangsa. *Natie*, adalah bangsa yang sudah menyadari tentang kesatuan. Sedangkan bangsa dihubungkan dengan kelompok-kelompok suku-suku bangsa yang disatukan oleh suatu keadaan, akan tetapi belum menyadari tentang kesatuannya itu. Maka dalam hubungan pengertian itu dapat dipahami bahwa apa

yang di sebut kebudayaan bangsa adalah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daera-daerah di seluruh Indonesia: (penejelasan pasal 32). Dan kebudayaan nasional adalah kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna seluruh bangsa (nation) Indonesia.Ia menjadi unsur pemersatu sebagai bangsa yang sudah sadar, dan mengalami persebaran dan menjadi kewajiban pemerintah untuk memajukanyya (pasal 32 UUD 1945).

Jacobus Ranjabar (2006: 150) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, maka harus diterima bahwa adanya tiga golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, ketiga golongan tersebut adalah Kebudayaan suku bangsa (yang lebih dikenal secara umum di indonesia dengan nama kebudayaan daerah), Kebudayaan umum lokal, dan Kebudayaan nasional.

Dalam penjelasanyya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada dikota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah.

Pandangan yang menyatakan bahwa budaya lokal adalah merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk), dikemukakan oleh antropolog terkemuka di Indonesia yang beretnis

sunda, Judistira K. Garna. Dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Mengenai budaya lokal dan budaya nasional, Judistira mengatakan bahwa dalam pembentukannya, kebudayaan nasional memberikan peluang terhadap budaya lokal untuk mengisinya. Adapun definisi budaya nasional yang mempunyai keterkaitan dengan budaya lokal adalah sebagai berikut:

a. Wujud kebudayaan

Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau di foto. Lokasinya ada didalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan ini hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini di sebut sistem sosial atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang disebut juda kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. (Koentjaraningrat: 2009: 150-151).

b. Unsur-unsur kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti umpamanya majelis permusyawaratan rakyat, di samping adanya unsur-unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti, dan lain-lainnya yang dijual dipinggir jalan.

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan tadi. Misalnya, Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, Keluarga, dan Kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski, yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaa, antara lain:

- 1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat didalam upaya menguasai alam sekelilingnya
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan: perlu di ingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama



#### 4) Organisasi kekuatan.

Unsur-unsur atau komponen kebudayaan dapat berupa unsur-unsur universal dan unsur-unsur spesifik. Unsur-unsur universal adalah unsur yang dapat ditemukan pada semua kebudayaan ini didunia ini. Sedangkan unsur spesifik merupakan unsur kebudayaan khas pada suatu kebudayaan tertentu biasanya unsur spesifik ini merupakan turunan dari unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur dalam suatu kebudayaan menurut koenjaranigrat adalah:Sistem bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial (sistem kemasyarakatan), Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, Sistem mata pencarian hidup (sistem ekonomi), Sistem religi, dan Kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. (Koentjaraningrat. 2009: 165).

#### c. Orientasi Nilai Budaya

Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan diatas diri para individu yang menjadi warga masyarakat. Individu-individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya nilai dalam waktu singkat. (Mattulada. 1997: 4).

Menurut seorang ahli antropologi terkenal, C. Kluckhohn, tiap sistem budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah:

##### 1) Masalah hakikat dari hidup manusia (selanjutnya di singkat MH)

- 2) Masalah hakikat dari karya manusia (selanjutnya di singkat MK)
- 3) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MW)
- 4) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA)
- 5) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya di singkat MM)

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengopsesikan kelima masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. (Koentjaraningrat. 2009: 154).

d. Fungsi kebudayaan bagi masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spritual dan material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas untuk sebagian besar di penuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan. Hasil karya manusia melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama didalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya. Teknologi pada hakikatnya meliputi Alat-alat

produksi, Senjata, Wadah, Makanan dan minuman, Pakaian dan perhiasan, Tempat berlindung dan perumahan, dan Alat-alat transportasi. Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih di jumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya.

Apabila manusia sudah dapat mempertahankan diri dan menyelesaikan diri pada alam, juga telah dapat dengan manusia-manusia lain dalam suasana damai, timbullah keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu untuk menyatakan sesuatu untuk menyatakan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, yang juga merupakan fungsi kebudayaan. Misalnya kesenian yang dapat berwujud seni suara, musik, tari, lukis, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk mengatur hubungan antara manusia, tetapi juga untuk mewujudkan perasaan-perasaan seseorang. Dengan demikian, fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antara manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia. (Soerjono Soekanto. 2010 155-159).

## **2. Pernikahan**

### **a. Pengertian Pernikahan**

Banyak ragam definisi Pernikahan, sebaiknya di ambil definisi yang sesuai dengan UU Pernikahan yang berlaku. Namun bisa juga ditambahkan untuk menambah wawasan calon pasutri. Pernikahan adalah suatu hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial, menyediakan

hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, dan didalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik suami maupun istri.(Duvall dan Miller, 1985).Pernikahan adalah antara dua mitra yang memiliki obligasi berdasarkan minat pribadi dan kegairahan. (Seccombe and Warner,2004). Pernikahan adalah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi bermacam tugas dan sumber-sumber ekonomi.(Olson and de Frain, 2006).

Dalam pernikahan masyarakat desa Tompong Patu terdapat simbol-simbol dalam pernikahan, Ada dua jenis pemberian yaitu *sompa* (emas kawin) yang secara simbolis berupa sejumlah uang yang di lambangkan dengan *rella* yang sesuai dengan derajat perempuan, dan *doi panai* dalam bahasa bugis bone (uang panai) atau uang untuk perongkosan pesta pernikahan, yang biasanya di ikuti dengan *lise kawing* (isi perkawinan), dan mahar biasanya sejumlah uang yang sekarang sering diserahkan dalam bentuk mushaf Al-quran dan seperangkat alat shalat. (Abd. Kadir Ahmad, Dkk. 2006: xi). Dan banyak tahap-tahap dalam upacara pernikahan masyarakat bugis Bone.

setiap agama dan budaya menggariskan cara-cara tertentu bagi hubungan laki-laki dan perempuan berupa hubungan perkawinan. Menurut Undang-Undang Pernikahan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Bachtiar (2004), Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Abd.Kadir, Dkk (2006: 1) mengungkapkan bahwa apabila dianalisa secara mendalam, maka Pernikahan adalah merupakan yang sangat utama dimana perkawinan seorang dapat membentuk rumah tangga yang sakinah mawadah warahman, bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu perkawinan sangat dianjurkan dalam agama islam, bagi mereka yang mempunyai kesanggupan. Pernikahan adalah perintah dari Allah dan Rasulullah SWA. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nuur ayat 32 yang artinya:

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”*

Menurut UUD no 1 tahun 1974 (pasal 1), Pernikahan itu adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Sebagai masyarakat yang beragama maka hubungan manusia, laki-laki dan perempuan lewat sebuah perkawinan harus pula didasarkan pengabdian kepada tuhan dan juga kebaktian pada umat manusia untuk melangsungkan kehidupan jiwanya.

Di dalam agama Islam, Allah menganjurkan kita untuk melaksanakan pernikahan. Pernikahan merupakan sebuah proses dimana seorang perempuan dan seorang laki-laki menyatukan hubungan mereka dalam ikatan kekeluargaan dengan tujuan mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan. Pernikahan dalam Islam merupakan sebuah proses yang sakral, mempunyai adab-adab tertentu dan tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Jika pernikahan tidak dilaksanakan berdasarkan syariat Islam maka pernikahan tersebut bisa menjadi sebuah perbuatan zina. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam harus mengetahui kiat-kiat pernikahan yang sesuai dengan kaidah agama Islam agar pernikahan kita dinilai ibadah oleh Allah SWT.

#### b. Hukum Pernikahan

Hukum dalam melakukan Pernikahan oleh para ulama, mempunyai pandangan yang saling berbeda antara lain :Menurut pendapat Jumhur ulama bahwa Pernikahan hukumnya sunnah, Menurut Daud, Pernikahan hukumnya wajib bagi yang mampu dan kuat, dan Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum Pernikahan itu ada yang wajib, ada sunnah dan ada yang haram. Pernikahan itu wajib bagi mereka yang takut akan dirinya jauh ke lembah kejahatan (zina) dan telah sanggup baik moral maupun materi untuk melangsungkan perkawinan. Perkawinan itu menjadi haram bagi orang yang tidak sanggup untuk menunaikan kewajibannya terhadap istrinya, baik nafkah dan bathin. Di Indonesia pada umumnya masyarakat memandang bahwa hukum asal Pernikahan adalah mubah. Hal itu banyak di pengaruhi mazhab Syafii sedangkan menurut ulama Hanafi, Malik, dan Hambali, hukum melangsungkan perkawinan itu adalah sunnah.

Namun terlepas dari itu pendapat imam mazhab, berdasarkan nash-nash dari Al-quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW, agama islam sangat menganjurkan kaum muslim yang mampu untuk melangsungkan perkawinan. Namun demikian, bila dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakannya maka melakukan perkawinan itu dapat dikenakan hukum wajib, sunnah, haram, makruh maupun mubah. (Abd. Kadir Ahmad, Dkk. 2006:19).

Wajib bagi orang yang mampu telah mampu untuk kawin dan dikhawatirkan akan membawa kepada perbuatan zina seandainya tidak kawin, maka dari itu hukum baginya adalah wajib untuk melangsungkan perkawinan. Sunnah bagi orang yang sudah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk kawin, akan tetapi ia tidak dikhawatirkan untuk berzina. (Abd Kadir Ahmad, Dkk. 2006: 20). Makruh bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan Pernikahan juga cukup mempunyai kemampuan untuk menahan diri sehingga tidak memungkinkan dirinya tergelincir berbuat zina sekiranya tidak kawin. Hanya saja orang ini tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk dapat memenuhi kewajiban suami istri dengan baik.

Mubah bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya tetapi apabila ia tidak melakukannya tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila melakukannya juga tidak akan melantarkannya. Pernikahan orang tersebut hanya didasarkan untuk memenuhi kesenangan bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agamanya dan membina keluarga sakina. Hukum mubah ini juga ditujukan bagi orang yang antara pendorong dan penghambatnya untuk kawin, itu sama. Sehingga menimbulkan keraguan orang yang akan melakukan perkawinan

seperti mempunyai keinginan tapi belum mempunyai kemampuan, mempunyai kemampuan untuk melakukan tetapi belum mempunyai kemauan yang kuat (Abd Kadir Ahmad, Dkk. 2006: 21).

c. Tujuan Pernikahan

Nikah dipandang sebagai kemaslatan umum karena kalau tidak tentu manusia akan menurunkan sifat kebinatangan dan dengan sifat itu akan timbul perselisihan, dalam islam sebagai penjaga kemaslatan dalam masyarakat. Dengan kata lain, tujuan perkawinan menurut islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan rumah tangga yang harmonis, sakinah, mawadah waramhma, bahagia dan sejahtera. Tujuan khusus perkawinan berkaitan dengan hakikatnya bahwa Pernikahan adalah suatu institusi kodrati, didasarkan atas perbedaan kelamin yang menyebabkan pria dan wanita tertarik satu sama lain dan diundang untuk bersatu dan hidup bersama. Setiap persekutuan perkawinan di satu pihak berdasarakan persetujuan timbal balik yang bebas, cinta kasih timbal balik laki-laki dan wanita yang merupakan jiwa persekutuan jiwa.( Abd Kadir Ahmad, Dkk. 2006: 22-23).

Imam Al-Ghazali mengemukakan lima tujuan melangsungkan pernikahan , yaitu:

- 1) Mendapatkan dan melangsungkan Pernikahan
- 2) Memnuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan mencurahkan kasih sayangnya
- 3) Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan



- 4) Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban untuk bersungguh-sungguh memperoleh harta kekayaan yang halal
- 5) Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta kasih sayang (Abd Kadir Ahmad, Dkk. 2006: 24).

#### d. Jenis Pernikahan

##### 1. Pernikahan poligami

Suatu pernikahan dimana seorang suami mempunyai istri lebih dari satu, dan ada banyak alasan yang mendasari bentuk perkawinan ini diantaranya: anak, jenis kelamin anak, ekonomi, status sosial, dll.

##### 2. Pernikahan eugenis

Suatu bentuk perkawinan yang bertujuan untuk memperbaiki atau memuliakan ras.

##### 3. Pernikahan periodik atau *term marriage*

Yaitu merencanakan adanya suatu kontrak tahap pertama selama 3-5 tahun, dan kontrak tahap kedua ditempuh selama 10 tahun, dan perpanjangan kontrak dapat dilakukan untuk perpanjangan tahap ketiga yang memberikan hak pada kedua pasangan “untuk saling memiliki” secara permanen.

##### 4. Pernikahan atau *trial marriage*

Dua orang akan melibatkan diri dalam suatu relasi atau hubungan yang sangat intim dan mencobanya terlebih dahulu selama satu periode tertentu, jika

dalam periode itu kedua belah pihak bisa saling menyesuaikan atau merasa cocok barulah dilakukan ikatan pernikahan yang permanen.

#### 5. Pernikahan Persekutuan

Yaitu pola perkawinan yang menganjurkan dilaksanakannya perkawinan tanpa anak, dengan melegalisasi keluarga berencana atau KB atas dasar kesepakatan kedua belah pihak.

##### a. Hakikat Pernikahan

Segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan, ada siang ada malam, ada langit ada bumi, ada baik ada buruk, ada pri ada wanita. Hal ini disampaikan oleh Allah dalam Al-quran surah yasin ayat 36 yang artinya

*“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan senuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (QS. Yasiin: 36).*

Semua menjadi stabil jika keduanya masih berpasangan, sehingga kedua pasangan ini harus tetap ada benang merahnya untuk dapat saling mengikat agar tetap terjadi keseimbangan. Bagi makhluk yang bernama manusia untuk menjaga agar mereka dapat berpasangan dalam kemuliaan ada mekanisme yang harus dilakukan, yaitu jalan pernikahan. Pernikahan ini hanya terjadi pada makhluk yang bernama manusia khususnya orang islam. Bagi sebagian makhluk yaitu binatang mereka saling berpasangan sesuai dengan nalurinya saja. Praktek seperti ini rupanya masih dilanggengkan oleh manusia, berapa banyak orang-orang hidup layaknya suami istri tanpa diikat oleh tali pernikahan, cara ini lebih dikenal dengan istilah Semen Leven dalam bahasa kita lebih dikenal dengan kumpul kebo, mungkin istilah ini diambil dari cara kerbau yang kumpul dengan betinanya tanpa

prosedur pernikahan. Dalam agama islam cara ini sangat dikejam dan terlarang untuk mendekatinya. Apalagi melakukan perzinahan, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra:32 yang artinya

*“Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra:32).*

Pernikahan dalam islam bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi jauh lebih mulia dan mempunyai tujuan yang mulai yaitu untuk melestraikan keturunan dan melaksanakan perintah Allah dan rasulnya karena itu pernikahan dalam islam adalah ibadah. Pernikahan adalah akad untuk tidak melakukan pelanggaran, akad untuk tidak saling menyakiti badan, akad untuk lembut dalam perkataan, akad untuk santun dalam pergaulan, akad untuk indah dalam penampilan, akad untuk mesra dalam mengungkapkan keinginan, akad untuk saling mengembangkan potensi diri, akad untuk tidak adanya pemaksaan kehendak, akad untuk tidak saling membiarkan, akad untuk tidak saling meninggalkan. Pernikahan juga bermakna untuk menebarkan kebajikan, akad untuk mencetak generasi berkualitas, akad untuk siap menjadi bapak dan ibu bagi anak-anak, akad untuk membangun peradaban dan akad untuk segala yang bernama kebaikan.

### **3. Masyarakat**

#### **a. Pengertian masyarakat**

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah society) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam

kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah. Orang-orang itu berinteraksi dengan lingkungan alam dan dengan sesama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Membicarakan suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan mengenai kebudayaannya. Sebab, kebudayaan berfungsi untuk mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Menurut Comte masyarakat adalah suatu kenyataan sosial yang lebih dari sekedar bagian-bagian yang saling bergantung.

Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada: masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat band, suku, chiefdom, dan masyarakat negara.

Kata society berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti society berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata society mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Ada yang memandang masyarakat dari sudut kebudayaan dengan alasan bahwa unsur kebudayaan merupakan unsur terpenting dari masyarakat, ada yang memandang masyarakat dari aspek organisasi dan kerjasamanya karena unsur inilah yang terpenting dalam kehidupan masyarakat, dan ada pula yang memandangnya sebagai kelompok-kelompok karena berkelompok adalah unsur yang menentukan kehidupan masyarakat. Dan adapun pengertian masyarakat menurut para ahli, seorang ahli antropologi mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap sekelompok manusia yang telah cukup dan bekerjasama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

M.J Herskovist menulis bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti satu cara hidup tertentu. Hendropuspito mendefinisikan masyarakat diartikan sebagai kesatuan terbesar dari manusia yang saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama. Definisi ini diberikan untuk membedakan lingkup kajian masyarakat dengan kelompok sosial.

Masyarakat membahas mengenai kelompok-kelompok, sedangkan kelompok fokus kajiannya pada individu-individu. Kedua, masyarakat adalah jalinan kelompok-kelompok sosial yang saling mengait dalam kesatuan yang lebih besar, berdasarkan kebudayaan yang sama. Yang ingin ditekankan dalam definisi ini adalah adanya saling membutuhkan dan memiliki kebudayaan yang sama

dengan alasan bahwa orang yang memiliki kebudayaan yang sama akan lebih mudah untuk bekerjasama. Ketiga, masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang tinggal di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok, berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama.

Parsudi suparman mendefinisikan masyarakat adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling memengaruhi, dimana tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial manusia diwujudkan.

b. Unsur-unsur masyarakat

Hendropuspito memberikan penjelasan yang cukup detail mengenai unsur-unsur masyarakat untuk membedakannya dengan beberapa istilah lain seperti komunitas, perkumpulan dan lain sebagainya

1) Adanya kelompok manusia yang berinteraksi

Syarat yang pertama harus ada dalam kehidupan masyarakat adanya interaksi diantara anggota kelompok masyarakat tersebut, berlangsung lama, saling memengaruhi dan memiliki prasarana untuk berinteraksi. Bukan hanya hubungan sekejap atau semetara sebagaimana sering kita temukan dalam kerumunan orang yang menyaksikan pertunjukkan tertentu, seperti dalam sirkus atau penjual obat di tempat-tempat tertentu.

2) Adanya norma-norma dan adat istiadat

Kehidupan satu masyarakat akan berlangsung tertib manakala disitu terdapat norma-norma yang diterapkan secara kontinyu dan teratur, sehingga menjadi suatu adat istiadat yang khas untuk masyarakat tersebut yang menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya. Hal inilah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungannya, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas. Disini berbagai individu dan kelompok sosial dan mempunyai pola tingkah laku yang mengatur dan terpadu sebagai suatu kesatuan dalam lingkungannya.

### 3) Adanya identitas yang sama

Unsur lain yang membentuk masyarakat adalah adanya identitas yang sama yang dimiliki oleh warga masyarakatnya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Kesamaan ini ditandai oleh unsur-unsur kesamaan budaya yang mereka miliki, seperti kesamaan bahasa yang memungkinkan diantara warga berkomunikasi, saling mengerti dan memahami antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Adanya kekhususan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan memudahkan bagi masyarakat lain untuk mengenalnya, seperti untuk mengenal masyarakat minangkabau, dapat di ketahui melalui unsur-unsur kebudayaannya yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat jawa.

## **4. Penelitian terdahulu**

St. Muttia A. Husain, Proses dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Bagi masyarakat Bugis hubungan intim antara laki-laki dan perempuan tanpa didahului oleh

penyelenggaraan pesta pernikahan adalah merupakan perbuatan yang sangat memalukan (*mappakasiri'*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Pernikahan masyarakat Bugis dan untuk mengetahui perubahan pemaknaan *siri'* dalam proses Pernikahan masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses perkawinan Bugis terdiri atas *mappese'-pese'*, *madduta*, *mappenre' dui*, resepsi dan *massita baiseng*. Beberapa hal yang dapat menimbulkan *siri'* dalam proses perkawinan seperti pelamaran, uang belanja, mahar, pesta, hiburan dan undangan Pernikahan. Terdapat perubahan dalam masyarakat terhadap pemaknaan *siri'* hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya toleransi, pengetahuan dan pendidikan masyarakat, sistem stratifikasi yang terbuka dan penduduk yang heterogen. Di dalam pernikahan masyarakat bugis bone memiliki banyak tahapan-tahapan mulai dari pelamaran sampai pesta pernikahannya.

Fahmi Kamal (2014) Upacara adat Pernikahan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah Pernikahan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Kebudayaan Jawa telah berinteraksi dengan norma – norma agama sehingga Pernikahan adat Jawa merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang di dalam pelaksanaannya terdapat norma – norma agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki pola-pola kebudayaan berupa ide-ide, cita - cita, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan bersama untuk kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka



(library research), website, dan sumber – sumber tertulis baik yang tercetak maupun media elektronik sehingga dapat memperjelas penelitian ini. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa nilai sosial pada perayaan tradisi perkawinan adat Jawa dipercaya akan mendatangkan suatu pengaruh yang kuat berkenaan dengan kehidupan sosial budaya. Nilai – nilai keagamaan pada tradisi Pernikahan adat Jawa adalah untuk lebih meningkatkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi berkah, rahmat, serta pertolongan di masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian relevan yang diatas adapun keterkaitannya dengan judul saya yaitu bahwa upacara pernikahan merupakan serangkaian kegiatan tradisional yang secara turun temurun dari dulu yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah pernikahan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan

Wahyuni K (2017) Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adat pernikahan di desa Paccellekang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mencari nilai-nilai budaya Islam yang terdapat dalam adat pernikahan di desa Paccellekang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa. Masalah yang diteliti dalam penulisan ini terdiri dari: 1) Bagaimana proses pernikahan di desa Paccellekang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa? 2) Bagaimana nilai-nilai budaya Islam yang terdapat dalam adat pernikahan di desa Paccellekang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa?.

Dalam pembahasan skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi dan pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan menggunakan *Field Research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pernikahan adat di desa Paccellekang yakni terbagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap pra-nikah, tahapan nikah, dan setelah nikah. Tahapan pra-nikah terbagi menjadi beberapa proses: *a'jangan-jangan* (mencari informasi), *assuro* (melamar), *anggulingi* (mengulangi atau mempertegas), *appa'nassa* (menyatukan pendapat), *appanaik leko ca'di* dan *pakpalak Allo*, *abburitta* (menyampaikan), *appanaik leko lombo*, *appassili* (memohon), *a'bubbu* (memotong beberapa helai rambut), *appatamma* (khatam al-Qur'an) dan *akkorongtigi*.

Adapun tahapan nikah yaitu: *naikkalengna* (mengantar mempelai laki-laki kerumah mempelai perempuan), *appabattu nikka* (ijab qabul) dan *nilekka* (mengantar pengantin perempuan kerumah pengantin laki-laki). Tahapan setelah nikah yaitu: *appabajikang* (mendamaikan atau menyatuhkan) dan *appadongko nikka*. 2) Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam adat pernikahan di desa Paccellekang seperti: *Barazanji*, *Patamma* (Khatam al-Qur'an), nilai kekeluargaan, nilai tenggang rasa, nilai keindahan, nilai pendidikan, gotong-royong dan kekerabatan.

## **5. Analisis Teori**

### **a) Teori Interaksionalisme Simbolik**

Para interaksionis simbolis melihat jenis peneorian sistem-sistem yang dilakukan oleh teori fungsionalis maupun teori konflik sebagai terlalu determinis, menganggap hal-hal yang dilakukan oleh para anggota masyarakat seakan-akan dilakukan oleh sistem itu sendiri atau bagian-bagiannya, bukannya oleh individu-individu yang benar-benar melakukan tindakan-tindakan tersebut. Tatanan sosial itu dipandang sebagai hasil dari suatu interaksi antara bagian-bagian sistem dan hal ini, dalam pandangan para interaksionis simbolis meremehkan jangkauan sampai sejauh mana tatanan sosial itu diciptakan dalam dan dari interaksi para anggota masyarakat.

Gagasan sentral yang telah sangat ditekankan oleh interaksionalisme adalah gagasan definisi situasi dan cara bagaimana hal itu dilakukan. Gagasan definisi situasi berarti bahwa orang-orang bereaksi terhadap keadaan-keadaan sebagaimana mereka melihat keadaan-keadaan itu. Juga, bahwa orang-orang yang berbeda melihat keadaan-keadaan secara berbeda, sehingga menjadi penting bagi sosiologi untuk melihat bagaimana situasi-situasi didefinisi supaya bisa memahami bagaimana hal-hal itu terlihat oleh orang-orang yang mereka teliti.

Menurut Mead orang yang tak hanya menyadari orang tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses kontinu. Proses

penyampaian makna inilah yang merupakan subjek matter dari sejumlah analisa kaum *interaksionis-simbolis*. (poloma:2007:257).

simbolik dibangun bertolak belakang dengan reduksionisme behaviorisme psikologis dan determinisme struktur dari teori sosiologi yang lebih berorientasi makro, seperti fungsionalisme struktural orientasi khususnya adalah mengarah pada kapasitas mental aktor dan hubungannya dengan tindakan dan interaksi. Semuanya ini dipahami dari sudut proses, ada kecenderungan melihat aktor dipaksa oleh keadaan psikologi internal atau oleh kekuatan struktural berskala luas. (Ritzer, 2008: 317). Interaksi simbolik dapat diringkas dengan prinsip dasar berikut:

- 1) Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir
- 2) Kemampuan berfikir sosial, dibentuk oleh interaksi sosial
- 3) Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu
- 4) Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi
- 5) Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- 6) Manusia mampu memodifikasi dan mengubah, sebagian karena mampu mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan

kerugian relatif dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu

- 7) Pola aksi dan interaksi yang saling berkelindan akan membentuk kelompok dan masyarakat. (Ritzer, 2008: 219).

#### **b) Teori struktural fungsional**

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya sebagai struktur, seperti halnya didalam pernikahan memiliki beberapa struktur untuk melakukan suatu pernikahan mulai dari pelamaran sampai resepsi.

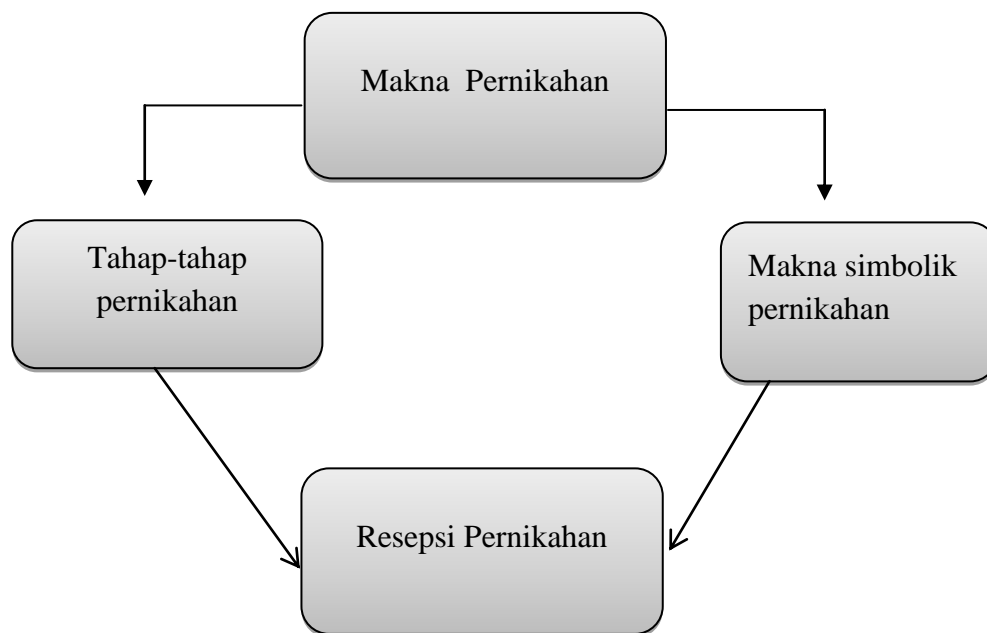
Menurut Ralp Dahrendorf (1986: 196) , asumsi teori struktural fungsional

1. Setiap masyarakat terdiri dari beberapa elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil
2. Elemen-elemen tersebut terintegrasi dengan baik
3. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem
4. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu consensus nilai diantara para anggotanya

#### **B. Kerangka Fikir**

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, dalam hal ini kebudayaan merupakan bagian dari tradisi atau perilaku manusia yang berkembang pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara turun menurun pada akhirnya akan menjadi tradisi, yang seperti halnya terjadi di desa Tompong Patu kecamatan kahu kabupaten Bone.

Tradisi yang dilakukan seakan seperti mata rantai yang tak pernah putus dari satu generasi ke generasi lain. Keberadaan dari tradisi mempunyai awal sejarah dari terciptanya suatu tradisi, sehingga pada proses pelaksanaannya tidak pernah mengalami perubahan sampai sekarang ini. Selain nilai-nilai sosial.



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Konsep**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Para peneliti kualitatif menggunakan teori dalam penelitian untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Pertama, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap-sikap tertentu. Teori ini bisa jadi sempurna dengan adanya variabel-variabel, konstruk-konstruk, dan hipotesis-hipotesis penelitian. Misalnya, para ahli etnografi memanfaatkan tema-tema kultural atau “aspek-aspek kebudayaan” (Wolcott, 1999:113) untuk dikaji dalam proyek penelitian mereka, seperti control sosial, bahasa, stabilitas, dan perubahan, atau organisasi sosial, seperti control sosial, bahasa, stabilitas dan perubahan, atau organisasi sosial, seperti kekerabatan atau keluarga.

Kedua, para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif teoretis sebagai paduan umum untuk meneliti gender, kelas, dan ras (atau isu-isu lain mengenai kelompok-kelompok marginal). Perspektif ini biasanya digunakan dalam penelitian advokasi/ partisipatoris kualitatif dan dapat membantu peneliti untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, serta membentuk *call for action and change* (panggilan untuk melakukan aksi dan perubahan). Peneliti-peneliti tahun 1980-an mengalami transformasi besar-besaran yang ditandai dengan munculnya perspektif-perspektif teoretis seperti ini sehingga memperluas ruang lingkup penelitian 39 muncul sebelumnya.

Ketiga, dalam penelitian kualitatif, teori sering kali digunakan sebagai poin akhir penelitian. Dengan menjadikan teori sebagai poin akhir penelitian, berarti peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema-tema umum, kemudian menuju teori atau model tertentu.

Keempat, beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit. Kasus ini bisa saja terjadi disebabkan dua hal : (1) karena tidak ada satu pun peneliti kualitatif yang dilakukan dengan observasi yang “benar-benar murni” dan (2) karena struktur konseptual sebelumnya yang disusun dari teori dan metode tertentu telah memberikan *starting point* bagi keseluruhan observasi (Schwandt,1993) . (John W. Creswell,2010. Hal 95-97).

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

## **C. Informan Penelitian**

Proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik *purposive sampling* .*Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap terkait dengan apa yang diteliti, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti.

Menentukan informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal ( pemerintah ) maupun informal (non pemerintah pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat) melalui wawancara



pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Dan saya melakukan wawancara dengan kriteria untuk sebagai berikut :

1. Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan ahli, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan biasa, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Makna simbolik pada sistem pernikahan masyarakat desa tompong patu
2. Proses upacara pernikahan masyarakat desa tompong patu

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini

1. Lembar observasi, berisi catatan yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan
2. Wawancara merupakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara

3. Catatan dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan peneliti.

## **F. Jenis Dan Data Peneliti**

Jenis data yang di gunakan dalam peneliti ini adalah adalah sebagai berikut

### **1. Data primer**

Data primer yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek. Untuk melengkapi data yang di dapatkan melalui wawancara.

### **2. Data sekunder**

Data yang di dapatkan dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan dan juga didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumen. Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli, dan informan biasa.

## **G. Tehnik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data berkaitan dengan masalah penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi yaitu melihat, mengamati, dan dan mencermati serta merekam perilaku untuk mengetahui gambaran umum objek peneltian, Marshall

(1995) dalam Sugiyono (2010: 226) menyatakan bahwa, “ melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian dilakukan di desa tompong patu kecamatan kahu kabupaten bone.

2. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan pegawai atau pihak-pihak yang berkompeten untuk memberikan data atau informasi sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.
3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

## **H. Analisis Data**

Teknik analisis data yang di pakai di pakai penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data tersebut yang mengumpulkan data, reduksi data, display data, dan verifikasi menarik kesimpulan.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka peneliti sulit untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode *triaagulasi* yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data serta informasi melalui teknik yang berbeda. Seperti awal mula mengumpulkan data atau mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi karena peneliti merasa bahwa teknik observasi belum sepenuhnya memberikan data atau informasi yang diperlukan. Maka dari itu, peneliti kembali mengumpulkan data dengan teknik wawancara, untuk memastikan lebih jelasnya data atau informasi yang konkrit maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan meminta data kepada pihak desa yang juga memiliki peran penting dan pengetahuan lebih pada hal yang terjadi pada warganya. Kemudian peneliti ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang diamati, maka peneliti menggunakan teknik partisipatif, dalam pengumpulan data ini juga sangat membantu memberikan informasi atau data karena peneliti melakukan pengamatan secara dekat.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Perihal dalam meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data dan observasi.

### 3. Triangulasi Data

Triangulasi data hamper sama dengan triangulasi waktu tetapi yang membedakan dalam triangulasi sumber data wawancara dilakukan hanya sekali saja sedangkan dalam triangulasi waktu wawancara dilakukan secara berulang-ulang kali. Dalam triangulasi sumber data ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada setiap responden, selanjutnya data atau informasi yang diperoleh dari responden harus dikaitkan dengan teori yang digunakan.

#### J. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian direncanakan oleh peneliti pada Tahun 2018 di Kecamatan kahu Kabupaten bone yang merupakan salah satu daerah yang ada di Sulawesi selatan. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini direncanakan dengan jadwal sebagai berikut : Tabel perencanaan pelaksanaan kegiatan penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan ke						Ket.
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Penyusunan proposal							
2	Konsultasi proposal penelitian							
3	Seminar proposal penelitian							
4	Melaksanakan penelitian							
5	Interpretasi dan analisis							

	data						
6	Penulisan laporan hasil penelitian						
7	Bimbingan dan konsultasi						
8	Seminar hasil Penelitian						
9	Revisi seminar hasil penelitian						
10	Penyajian ujian skripsi						

## BAB IV

### GAMBARAN HISTORIS DAN LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Kabupaten Bone

Kerajaan Tana Bone dahulu terbentuk pada awal abad ke IV atau pada tahun 1330, namun sebelum Kerajaan Bone terbentuk sudah ada kelompok-kelompok dan pemimpinnya digelar Kalula Dengan datangnya La Ubbi Silompo-E.maka terjadilah penggabungan kelompok-kelompok tersebut termasuk Cina, Barebbo, Awangpone dan Palakka. Pada saat pengangkatan To Manurung Matasilompo-E menjadi Raja Bone, terjadilah kontrak pemerintahan berupa sumpah setia antara rakyat Bone dalam hal ini diwakili oleh penguasa Cina dengan 10 Manurung, sebagai tanda serta lambing kesetiaan kepada Rajanya sekaligus merupakan pencerminan corak pemerintahan Kerajaan Bone diawal berdirinya. Disamping penyerahan diri kepada sang Raja juga terpatrit pengharapan rakyat agar supaya menjadi kewajiban Raja untuk menciptakan keamanan, kemakmuran, serta terjaminnya penegakan hukum dan keadilan rakyat.

Budaya masyarakat Bone demikian Tinggi mengenai sistem norma atau adat berdasarkan lima unsure pokok masing-masing :*Ade, Bicara, Rapang, Wari dan Sara* yang terjalin satu sama lain, sebagai satu kesatuan organis dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa harga diri serta martabat dari pribadi masing-masing. Kesemuanya itu terkandung dalam satu konsep yang disebut "*Siri*" merupakan integral dari ke Lima unsure pokok tersebut diatas yakni *pangadereng*

( norma adat ), untuk mewujudkan nilai *pangadereng* maka rakyat Bone memiliki sekaligus mengamalkan semangat Budaya.

## **B. Deskripsi Khusus Desa Tompong Patu Kabupaten Bone Sebagai Latar Penelitian**

### 1. Sejarah singkat Desa Tompong Patu Kabupaten Boone

Desa Tompong patu adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bone. Awal terbentuknya desa ini adalah berawal dari pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu desa ini adalah desa awanglebba, tetapi kepala desa pertama mengganti desa awanglebba dengan desa Tompong patu. Desa awanglebba diganti dengan desa Tompong Patu karena di desa tersebut memiliki sumur *buhung* patu, *buhung* tersebut satu-satunya sumur yang tidak pernah kehabisan air.

## **C. Keadaan Geografis**

Secara geografis desa tompong patu merupakan salah satu Kabupaten di pesisir timur provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitaran 174 km dari kota Makassar. Dan mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan kearah utara. Kabupaten Bone merupakan wilayah terluas ketiga setelah Kabupaten Luwu dan Mamuju. Wilayahnya membujur dari utara ke selatan sepanjang 90 km yang meliputi daratan rendah di bagian timur khususnya yang menjadi tepian teluk Bone sehingga bagian Barat terdiri atas perbukitan dengan ketinggian rata-rata 150 meter hingga 200 meter dari permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Bone 4558 km dengan kepadatan penduduk 141 jiwa/km. dari



luas wilayah tersebut pada tahun 2018 kabupaten Bone secara administrative terbagi kedalam 27 kecamatan, 329 desa dan 43 kelurahan.

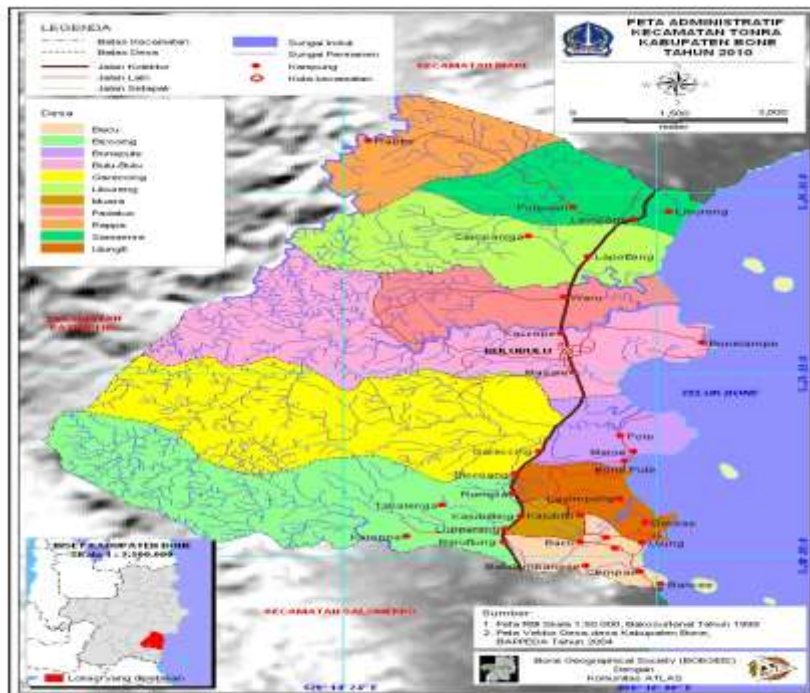
Desa tompong patu salah satu bagian dari Kabupaten Bone yang secara geografisnya terletak pada  $0^{\circ}60'38''$  sampai dengan  $1^{\circ}7'67''$  LS dan  $201^{\circ}15'65''$  BT sampai dengan  $201^{\circ}10'60''$ . Desa tompong patu mencakup luas  $\pm 1500$  ha, yang terdiri dari empat dusun yaitu dusun Tonra, dusun Awalebba, dusun Kajulohe, dusun Tanete. Desa Tompong patu mempunyai luas wilayah  $\pm 1500$  ha, yang terdiri empat dusun 25 RT/RW, jarak dari ibu Kota Kabupaten yaitu 83 KM.

Tabel 1 : Batas wilayah administratif desa tompong patu

No	Uraian	Keterangan
1.	<p>Batas wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelah utara terbatas dengan desa</li> <li>- Sebelah timur terbatas dengan desa</li> <li>- Sebelah selatan terbatas dengan desa</li> <li>- Sebelah barat terbatas dengan desa</li> </ul>	<p>Sanrego</p> <p>Tappale</p> <p>Tinco</p> <p>Tompong bulu</p>
2.	<p>Luas wilayah desa</p> <p>RT</p>	<p><math>\pm 1500</math> ha</p> <p>25</p>

	Dusun	4
3.	Jarak ibu kota desa ke ibu kota kecamatan	6 km
4.	Jarak ibu kota desa ke ibu kota ke kabupaten	83 km
5.	Jarak ibu kota desa ke ibu kota provinsi	174 km

Sumber : Data kantor desa tompong patu



Sumber : <https://www.google.co.id/>

Keadaan tanahnya yang subur, terutama di daerah-daerah yang terletak dibagian pesisiran umumnya adalah tanah datar, seperti daerah Barebbo, Tanete Riattang, Mare, Tonra, Salomekko, dan sebagian lagi daerahnya datar dan berawa-rawa. Secara keseluruhan daerah Bone tidak sesuai untuk digunakan

sebagai daerah persawahan karena tanahnya bercampur batu. Selain itu, jenis tanah di daerah ini adalah tanah jenis *alluvial hidromorf* yang berakar rendah, complex mediteran coklat kekuningan.

Kabupaten Bone secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Wajo disebelah Utara dengan sungai cenrana sebagai batasnya. Di sebelah timur terletak Teluk Bone, di sebelah selatan dengan sungai tangka dan tanah-tanah pemerintahan yang terdapat diantara Gunung Katanorang, Bowoloangi dan Bontonuli, batas ini adalah batas yang ditetapkan pada tahun 1860 setelah perang Bone selesai. Di sebelah barat dengan Tabete, Mario, Soppeng, sungai Walannae, dan Danau Tempe.

Wilayah Kabupaten Bone boleh dikatakan tidak memiliki gunung-gunung yang tinggi. Sungai yang paling penting adalah Sungai Walannae berhulu di Gunung Bawakaraeng, mengalir ke bagian tenggara Kabupaten Bone dan mengalir di daratan Bengo, dan daerah Soppeng. Beberapa bagian alirannya mengalir di daerah Lamuru, berlanjut ke Sungai Cenrana berhulu di Gunung Latimojong, di perbatasan Luwu dan Toraja.

#### **D. Lapisan Sosial Pada Masyarakat Bugis Bone**

Masyarakat Bugis membedakan manusia menurut tinggi rendah keturunannya. Ukuran satu-satunya ialah soal darah atau unsur keturunan sebagai unsur primair, untuk itu perlu dibedakan terlebih dahulu macam-macam keturunan yaitu

1. Wija (keturunan) ana' eppona MappajungE, ialah keturunan anak cucu raja, menurut garis lurus dari raja ke XV
2. Wija Mappajung, ialah keturunan raja-raja sebelum masuk Islam dan sebelum menjadi raja La Patau Matanna Tikka, raja XV.
3. Wija To Leb'bi, ialah keturunan orang-orang yang mulia, yakni family-famili dari ibu bapak La Patau Matanna Tikka.
4. Wija Anakarussala, ialah keturunan orang-orang merdeka, biasa juga disebut Tosama
5. Wija Ata, ialah keturunan hamba.

Tiap individu dalam banyak masyarakat Bone, termasuk dalam salah satu lapisan, walaupun baginya tidak berlaku lagi perbedaan fasilitas-fasilitas lapangan kerja seperti sediakala. Dewasa ini sedang mengalami proses perubahan, namun sering menyatakan diri terutama kalau akan ada pernikahan, klasifikasi darah muncul jadi persoalan secara diam-diam tapi dengan tajam.

### **E. Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan. Pembangunan sector pendidikan merupakan integral dari pembangunan secara keseluruhan yang saling terkait antara satu dengan pembangunan lainnya. Oleh karena itu keberhasilan yang dicapai dalam aspek pendidikan merupakan salah satu tolak ukur ataupun indicator yang mencerminkan keberhasilan sejauh mana kesuksesan pembangunan tercapai.

Menyadari pentingnya pendidikan, pemerintahan Indonesia secara terus menerus memperbesar kesempatan belanja dengan cara antara lain menyediakan

sarana dan prasarana pendidikan dan diharapkan dapat menjangkau segenap lapisan masyarakat sampai ke daerah-daerah terpencil.

Angka partisipasi sekolah merupakan provinsi penduduk yang masih atau sedang mengikuti pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu. Angka partisipasi sekolah menggambarkan banyaknya penduduk usia sekolah yang aktif dalam kegiatan bersekolah.

Semakin besar penduduk usia sekolah yang aktif dalam kegiatan belajar dibangku sekolah, menunjukkan suatu indikator meningkatnya kualitas sumber daya manusia pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini perkembangan partisipasi sekolah pada tingkat menengah keatas sangat berarti, sekaligus sebagai indikator meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang lebih tinggi.

Semakin besar penduduk usia sekolah yang aktif dalam kegiatan belajar dibangku sekolah, menunjukkan suatu indikator meningkatnya kualitas sumber daya manusia pada tingkat menengah ke atas sangat berarti, sekaligus sebagai indikator meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi demikiannya biasanya dibarengi kemampuan ekonomi masyarakat yang lebih baik untuk membiyai pendidikan yang lebih tinggi.

Masyarakat desa tompong patu dilihat dari segi pendidikan sudah tergolong maju karena masyarakat pada umumnya sudah sadar untuk meningkatkan pendidikan anak-anak mereka bahkan bukti dari kesadaran

masyarakat terdapat beberapa sekolah yaitu Paud, SD,SMP, dan SMA. Dan adapun beberapa jumlah sekolah di bawah ini

Tabel 2 : dalam bidang pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Paud (TK)	5
2.	SD	3
3.	SMP	5
4.	SMA / SMK	4

Sumber : Data dari kantor desa Tompong patu

## **F. Sarana Dan Prasarana Umum**

### **1. Sarana Transportasi**

Jalan poros desa tompong patu menuju ke Kota Kabupaten, sudah menggunakan jalan beraspal, meskipun aspal yang dilewati menuju ke Kota Kabupaten sudah mengalami kerusakan diberbagai titik, dan dalam lingkungan pemukiman penduduk sebagian besar sudah menggunakan aspal meskipun masih ada beberapa titik yang menggunakan jalan setapak. Dari Kota Kabupaten menuju ke desa tompong patu menggunakan sarana transportasi darat berupa mobil angkutan Kota dan transportasi roda dua. Jarak yang ditempuh kurang lebih 64 km. mobil angkutan biasanya berangkat pagi hari, pada siang hari, sarana transportasi dari desa tompong patu menuju ke Kota Kabupaten Bone sudah sangat banyak, dan kebanyakan masyarakat desa tompong patu sudah

menggunakan kendaraan pribadi jika menuju ke Kota Kabupaten, tapi hal ini mengurangi transportasi umum untuk menuju ke Kota Kabupaten.

## 2. Saran Kesehatan Medis

Sarana dalam bidang kesehatan didalam kehidupan masyarakat Desa Tompong patu, sudah dapat dikatakan sudah memadai, meskipun belum terdapat rumah sakit umum didesa tompong patu namun terdapat sebuah puskesmas, dan terdapat pula posyandu didesa tompong patu. Meski belum terdapat rumah sakit umum namun masyarakat desa tompong patu dapat memanfaatkan rumah sakit umum yang terdapat di desa aming yang mempunyai jarak tidak begitu jauh dibanding harus menuju ke rumah sakit umum yang berada di Kota Kabupaten.

## **G. Fasilitas Perumahan**

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah perumahan. rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasi secara ideal dekat dengan beberapa fasilitas seperti sekolah, posyandu, jalan raya, dan tempat ibadah. Keadaan perumahan dengan lingkungannya dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan rumah tangga pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Rumah dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat sosial masyarakat dan keberhasilan pembangunan di bidang perumahan. Keberadaan rumah yang dimaksud tidak saja menyangkut kuantitas, tetapi juga mengenai kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat

dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air dan fasilitas tempat buang air besar. Bentuk rumah di desa Tompong Patu kebanyakan rumah kayu yang berbentuk persegi panjang,

#### **H. Agama dan Kepercayaan**

Masyarakat desa Tompong Patu menempatkan agama Islam sebagai satu-satunya agama yang dianut. Meskipun Islam dianut 100%, akan tetapi pelaksanaan syariah-syariah dalam ajaran agama Islam tidak dilaksanakan sepenuhnya. Karena di desa Tompong Patu sebagian besar masih melakukan beberapa ritual dan adat istiadat, seperti *mabaca-baca* kalau mau lebaran atau pergi makan ayam disungai. Sedangkan dalam agama Islam tidak ada yang menyatakan bahwa *mabbaca-baca* harus dilakukan.



**BAB V**  
**PROSES PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA TOMPONG PATU**  
**KABUPATEN BONE**

**A. Hasil Penelitian**

Suku bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tingkah-tingkah yang mengakibatkan turunannya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan di usir. Namun, adat ini sudah luntur di zaman sekarang.

Pernikahan merupakan sangat penting bagi manusia karena dengan adanya pernikahan akan menghasilkan keturunan, pernikahan juga tidak hanya melibatkan kedua pengantin tapi juga melibatkan keluarga, kerabat dan orang tua. Pernikahan dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang karena merupakan babak baru untuk membentuk keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat.

Proses pernikahan di daerah tompong patu dengan daerah lain sebenarnya hampir sama semua tidak ada perbedaan yang mendetail dalam pernikahan cuman terkadang yang membedakan itu dari segi adat masing-masing daerah

Pernikahan masyarakat bugis bone memiliki tahap-tahap proses pernikahan yang berbeda-beda, tetapi juga memiliki budaya dan adat-istiadat setiap kecamatan atau desa yang berbeda. Seperti masyarakat desa tompong patu

memiliki tahap-tahap pernikahan yang berbeda dari desa lain. Sebelum acara pernikahan dilaksanakan ada beberapa tahap-tahap yang harus dilakukan :

### **1. Mamanu-manu(mencari informasi)**

merupakan langkah awal yang dilakukan oleh orang tua laki-laki yang bermaksud mencarikan jodoh (pasangan) anaknya yang akan berlanjut ke jenjang pernikahan. *Mamanu-manu* artinya melakukan kegiatan seperti burung yang terbang kesana kemari, tujuannya adalah untuk menemukan pujaan hatinya yang suatu saat nanti akan dilamar. Setelah menemukan calon pengantin yang tepat untuk anaknya , maka dilanjutkan dengan kegiatan yaitu yang disebut “*mappese'pesse*” (menyelidiki).

Berikut wawancara dari Tokoh adat di Desa Tompong Patu yang bernama Ali (umur 64 tahun )

*“Maksud dari “ mappesses pesse ) menyelidiki ini adalah dimana keluarga laki-laki mencari informasi tentang keluarga gadis tersebut, khususnya calon pengantin perempuan yang akan dilamar. Biasanya pihak laki-laki yang datang mamanu-manu kepada pihak keluarga perempuan yaitu orang yang dipercaya bisa berbicara tentang masalah pernikahan atau orang yang dianggap penting di daerah tersebut. Setelah pihak perempuan mendengar bahwa laki-laki benar ingin melamar, dengan segala kerendahan hati pihak perempuan akan berkata “narekko makkoitu adatta soroni tongangka nakubali toi” (kalau begini maksud anda, kembalilah mempelajari keluarga kami dan saya juga akan mempelajari keluarga anda). Jika kedua keluarga tersebut merasa cocok maka akan maju ketahap selanjutnya. Biasanya keluarga dari pihak perempuan akan meminta waktu kepada pihak laki-laki agar keluarga pihak perempuan bias berunding dengan keluarganya mengenai tentang lamaran. Keluarga perempuan mengumpulkan semua kerabat dekatnya untuk menceritakan tentang acara pelamaran yang akan di adakan oleh pihak laki-laki, dan apabila pihak perempuan menerima lamaran dari pihak laki-laki maka selanjutnya akan di beritahu kepada keluarga dari laki-laki. (14 juli 2018)*

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga laki-laki akan mencari informasi tentang calon yang akan di lamar.

## **2. *Massuro*(meminang)**

(meminang) yaitu mengutus beberapa orang ke rumah perempuan yang akan dilamar, biasanya orang yang akan diutus tersebut adalah orang-orang yang mengetahui tentang cara meminang. Dan biasanya orang yang diutus untuk pergi melamar berupa 3 sampai 4 orang, dan orang yang diutus pergi melamar harus membicarakan hal apa saja yang akan dibicarakan pada saat berkumpul nanti. Pertama-tama ia harus mengemukakan maksudnya dengan penuh sopan santun agar orang tua dan keluarga perempuan yang akan dilamarnya tidak merasa tersinggung.

Salah seorang dari rombongan *tomadduta* mengemukakan maksud kedatangannya dengan kata-kata yang halus yang bersifat ungkapan-ungkapan yang bermakna. Sementara orang yang menerimanya juga menjawab dengan kata-kata yang halus serta penuh makna. Dan adapun wawancara pada informan yang bernama Ali 64(70 tahun)

*“Seorang warga di Desa Tompong Patu yaitu Angkie “agaro dipau kalo laoki tawwe madduta?” apa yang dibilang pada saat pergi melamar? Kemudian Ali menjawab,*

*To madduta : iyaro bungae puteta engkana sappona? (bunga pputih yang sedang mekar , apakah sudah memiliki pagar)?*

*Ri aduutai : de’gaga pasa ri kampotta balanca liputta mulincomabela? ( apakah tidak ada pasar dikampung anda, jualan ditempat anda sehingga anda pergi jauh)?*

*To madutta : engka pasa ri kampongu balanca ri lippuku naekaiya nyawami kusappo (ada pasar dikampungku, jualan ditempatku, tetapi yang ku cari adalah hati yang budi pekerti yang baik).*

*To riddutai : igana ro maelo ribunga puteku temmakadaung temak-temakecolli ( siapakah yang berminat terhadap bunga putihku, tidak berdaun tidak pula berpucuk.”(14 juli 2018)*

Dari hasil wawancara diatas maka disimpulkan keluarga pihak perempuan segera melakukan musyawarah dengan keluarganya untuk membicarakan pelamaran setelah melakukan berbagai hal seperti besarnya uang belanja, uang mahar, serta hari pernikahan. Pihak laki-laki pun kembali melakukan hal yang sama guna membicarakan persiapan menjelang pernikahan.

### **3.Mappettu ada(kesepakatan bahwa lamaran laki-laki telah diterima oleh pihak perempuan)**

Setelah terjadi kesepakatan bahwa lamaran pihak laki-laki telah diterima baik oleh pihak orang tua perempuan, maka ditentukanlah waktu pelaksanaan acara mappettu ada yaitu memutuskan segala apa yang diperlukan dalam pelaksanaan pernikahan nanti.

Berikut wawancara pada informan yang bernama Ibu Enneng ( umur 70tahun)

*“iyaro ku mappettu adai tawwe engka tellu di bahas iyaro tanra esso, doi menre, sompa. (dalam mappettu ada ada tiga dibahas yaitu hari apa tanggal pernikahan, uang panai, mahar) (tanggal 14 juli 2018)*

Dalam acara mappettu ada,dibicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan pernikahan yang meliputi :

- a) *Tanra Ezzo* :penentuan hari pernikahan baik laki-laki maupun perempuan mempertimbangkan tentang waktu-waktu luang bagi

keluarga. Misalkan apabila saja keluarga tersebut terdiri dari petani maka dipilih waktu pada saat selesai panen, sedangkan apabila keluarga terdiri dari pegawai maka dipilih pada waktu libur atau hari minggu.

- b) *Doi menre* : sesudah menetapkan hari pernikahan (*tanra esso*), maka hal yang paling penting adalah besarnya uang naik yang diberikan oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan. Sekarang ini untuk menetapkan uang belanja pihak perempuan selalu melihat harga yang berlaku dipasaran. Kalau pihak perempuan menghendaki pesta pernikahan itu ramai, maka uang belanja yang diminta juga tinggi, berdasarkan status sosial. Kecuali kalau antara laki-laki dan perempuan ada saling pengertian, maka biasanya diserahkan saja kepada laki-laki tentang berapa kemampuannya. Menurut aturannya uang belanja ini merupakan biaya yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan dalam rangka pelaksanaan pesta pernikahan tersebut. Dalam acara *mappettu ada* tersebut memang telah dibicarakan dan disepakati apabila sesudah menikah dan terjadi masalah, misalnya laki-laki tidak mampu member nafka batin kepada istrinya, sehingga terjadi perceraian maka uang belanja tersebut tidak dikembalikan.
- c) *Sompa* (mahar) adalah pemberian pihak laki-laki kepada perempuan yang dinikahinya, baik itu berupa uang atau benda, sebagai salah satu syarat sahnya pernikahan. Jumlah *sompa* sebagaimana yang diucapkan oleh mempelai laki-laki pada saat akad nikah, menurut

ketentuan adat jumlahnya bervariasi menurut tingkat kebangsawan seseorang. Sompas yang berlaku sejak lama di daerah Bugis, dinilai dengan mata uang lama yang disebut real (orang Bugis menyebutnya Rella). Bagi Bangsawan tinggi sompa dinyatakan dengan kati senilai 88 real, ditambah satu orang hamba atau senilai 40 real dan satu ekor sapi senilai 10 juta rupiah. Sompas bagi perempuan dari kalangan bangsawan tinggi disebut *sompa bocoyang* bias mencapai ratusan juta uang panainya. Sedangkan perempuan dari kalangan bangsawan menengah kebawah hanya sedikit uang panainya.

#### **4. *Mappasiarekeng* dan *mappanre balanca*(membawa uang panai)**

Dalam pelaksanaannya orang biasa menggabungkan pada acara *mappettu ada* dengan acara *mappasiarekeng* dan *mappanre doi balanca*. Itu tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak calon pengantin dengan berbagai pertimbangan, misalnya mengirit biaya dan mengefesienkan waktu. Acara *mappasiarekeng* yaitu menguatkan kembali apa yang telah dibicarakan dan *mappaenre balanca* yaitu membawa sejumlah uang belanja sesuai dengan kesepakatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan pada saat *mappettu ada*. Rombongan pihak laki-laki terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berpakaian adat dan dipimpin oleh seseorang yang dituakan.

Begitu pula perempuan menyambut kedatangan rombongan pihak laki-laki dengan pakaian adat pula. Pihak laki-laki membawa daun sirih pinang untuk *mappaota* (menyuguhkan sesuatu) berupa tujuh ikat daun sirih, tujuh biji buah pinang, tujuh bungkus kapur, tujuh bungkus tembakau.

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu Tokoh masyarakat Didesa tompong patu , Came(80 tahun)

*“ Pada saat acara mappasiarekeng atau mappaenre doi balanca pihak laki-laki membawa cincin dan dua lembar sarung sebagai bentuk bahwa pihak laki-laki sudah mengikat pihak perempuan dengan cincin.”( 17-Juni-2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak laki-laki membawa barang berupa satu buah cincin dan dua lembar sarung.Cincin dan sarung tersebut dipasangkan kepada calon mempelai wanita setelah acara mappasiarekeng selesai.Cincin dan sarung tersebut dimaksudkan sebagai tanda ikatan yang dalam bahasa Bugis disebut *paseo* dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita.

##### **5. Mappada (mengundang)**

(mengundang) yaitu dilakukan baik oleh pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk member informasi kepada segenap keluarga, tentang akan dilaksanakannya pesta pernikahan tersebut.Kehiatan ini biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum acara puncak.Dahulu sebelum adanya alat percetakan, kegiatan mengundang dilakukan oleh beberapa orang wanita atau laki-laki untuk menyampaikan secara lisan kepada segenap keluarga tentang rencana pernikahan tersebut.Oleh karena itu, kegiatan ini juga disebut mengundang atau

*mappaisseng*. Orang yang melakukan kegiatan madduppa atau mattappa itu, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan pakaian adat lengkap. Biasanya berpasangan pasangan yaitu jumlah laki-laki sama dengan perempuan. Selain itu, jumlah orang yang akan melakukan kegiatan mappada atau matampa disesuaikan dengan tingkat kebangsawan orang yang akan ripada

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu, Nasa (50 tahun)

*“Kalau orang yang akan ripada atau ripatampa tersebut tergolong bangsawan tinggi, maka pattappa berjumlah 12 orang. Bangsawan menengah enam orang, dan masyarakat biasa empat atau dua orang.” (hasil wawancara ibu enneng tanggal 15-juli-2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat mau memberikan informasi kepada keluarga atau kerabat tentang pernikahan mereka di utus beberapa orang yaitu laki-laki dan perempuan untuk pergi mengedarkan undangan atau bisa juga dengan *mappaisseng*.

#### **6. Mappasau**(mandi uap)

( mandi sauna) yaitu beberapa hari sebelum pesta pernikahan dilaksanakan calon pengantin wanita dirawat dengan cara mappasau (mandi uap).

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu indo botting Didesa tompong patu , ibu enneng (70 tahun)

*“Tujuan dari mandi sauna atau mappasau adalah agar keringat dan bau badan menjadi segar. Setiap mandi pagi atau petang diharuskan memakai bedda lotong yang terbuat dari beras yang digoreng sampai hangus lalu ditumbuk sampai halus. Di samping itu, selama beberapa hari sebelum pesta pernikahannya, calon mempelai wanita diharuskan selalu memakai*



*bedak basah atau lulur. Hal ini dilakukan agar kulit calon mempelai wanita kelihatan bercahaya atau bersih.” (16 juli 2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa calon pengantin dirawat sebelum pesta pernikahannya supaya calon pengantin tersebut memiliki kulit yang bersih dan bercahaya.

#### **7. *Cemme passili***(mandi tolak bahaya)

(Mandi tolak bala) dilakukan sebagai permohonan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala macam bahaya. Acara ini dilaksanakan pada pagi hari ketika matahari mulai muncul disebelah timur. *Cemme pasilli* dilakukan oleh calon mempelai laki-laki dan calon mempelai wanita untuk memasuki acara pada malam hari. Tata cara pelaksanaannya dipandu oleh *indo botting* (juru rias pengantin) dengan mendudukan calon mempelai di atas sebuah kelapa yang masih utuh yang diletakkan diatas Loyang besar. Calon mempelai memakai baju dan sarung yang baru yang sebentar akan diserahkan kepada *indo botting* yang memandikannya. Selama mandi tolak bala itu berlangsung, lilin ( dahulu *pesse pelleng*) harus menyala.

Air yang akan digunakan untuk *cemme pasilli* harus *dilekke* (diambil) dengan suatu acara khusus yang dilakukan oleh *indo botting*. Disamping itu, air yang akan dimandikan kepada calon mempelai tersebut dicampur dengan ramuan-ramuan seperti yang dipakai pada saat mandi sauna (*mappasau*). Dari beberapa sumber disebutkan bahwa sumber air yang akan digunakan biasanya berasal dari beberapa sumur bersejarah dan masih dianggap punya kelebihan (*keramat*) di

banding sumber air biasa. Sumur yang dianggap suci di masyarakat desa tompong patu ini ada beberapa diantaranya yaitu :

- a) Buhung manurungge disebut juga buhung cemma yang terletak di jalan manurungge (tidak ada lagi)
- b) Buhung lasonrong disebut juga buhung suwabeng terletak di sekitar jalan lasonrong sekarang jalan irian
- c) Buhung lacokkong yang terletak di sekitar jalan serigala dilingkungan lacokkong
- d) Buhung lagaroang yang terletak di daerah bontocani

Adapun bahan-bahan yang digunakan

- a. Daun sirih symbol harga diri
- b. Daun serikaja symbol kekayaan
- c. Daun waru symbol kesuburan
- d. Daun tebu symbol kenikmatan
- e. Daun tabaliang symbol penangkis bala
- f. Bunga cabberu simmbol keceriaan
- g. Daun cangadori symbol penonjolan
- h. Maja alosi atau mayang pinang

Kedelapan bahan tersebut dimasukkan ke dalam gentong atau Loyang terbuat dari tanah liat sebagai symbol lekat atau saling melengket yang telah dialasi dengan semacam tikar yang disebut *bempang* sebagai symbol jalinan kebersamaan. Setelah semuanya siap maka dilakukanlah penyiraman pertama

yang dilakukan oleh indo botting dengan membaca Basmalah kemudian dilanjutkan dengan membaca beberapa doa kiranya Allah SWT senantiasa memberikan berkah-Nya kepada calon mempelai. Penyiraman dimulai dengan : kepala 3x kemudian selangkahatau bahu kanan 3x. bahu 3x, punggung dan seluruh badan sebanyak 3x, sesudah indo botting mempersilahkan kepada sesepuh atau keluarga lainnya untuk melakukan hal yang sama. Setelah selesai maka air itu pun dipercikkan kea rah luar pintu rumah dengan maksud agar semua yang tidak baik keluar pula melalui pintu. Sesudah *cemme passili* selesai maka calon mempelai baik itu laki-laki maupun perempuan disilahkan mandi seperti biasa.

Calon mempelai wanita kemudian memakai :

- a) Haju tokko warna merah jambu
- b) Lipa sabbe warna hijau dan perhiasan sekedarnya

Calon mempelai pria bisa memakai

- a) Baju belladada
- b) Lipa sabbe yang serasi dengan bajunya
- c) Songko

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu indo botting Didesa tompong patu , ibu Enneng (70 tahun)

*“Dahulu masyarakat desa tompong patu menggunakan air sumur yang dianggap keramat. Tetapi sekarang karena hal seperti itu sulit untuk dilakukan, maka orang yang akan melakukan cemme passili cukup mengambilnya dari sumur air yang ada dalam rumah” (16 juli 2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa calon pengantin sebelum memasuki pesta pernikahan harus melakukan yang namanya *cemme passili* supaya semua bahaya pergi, dan *cemme passili* dilakukan di teras rumah supaya semua bahaya tidak masuk dalam rumah dan bahaya yang ada dalam rumah dapat keluar.

#### **8. Mappacing(bersih atau suci)**

Berasal dari kata *pacci* (daun pacar) yaitu semacam tumbuhan yang oleh orang bugis daunnya biasa digunakan sebagai *belo kanuku*(hiasan atau pemerah kuku), terutama pada saat memasuki bulan ramadhan. Kemudian kata dari *pacci* dikonotasikan menjadi kata *pacing* (bersih atau suci) yang diyakini akan memiliki makna bagi kedua calon mempelai. Dengan demikian acara *mappacci* mempunyai arti simbolis yaitu kebersihan dan kesucian sebagai suatu unsur yang sangat diperlukan sebelum memasuki acara puncak dari proses pernikahan. Acara *mappacci* disebut juga *tudapenni* (duduk malam) dilaksanakan di rumah masing-masing calon mempelai pada malam hari sebelum pelaksanaan resepsi pernikahan yang disebut *tudang botting* (duduk penganti) pada malam berikutnya. Pelaksanaan acara *mappacci* ini hanya dihadiri oleh kerabat, keluarga, keluarga dan tetangga terdekat kedua calon mempelai. Sebelum acara *mappacci* atau *tudang penni* dilaksanakan, pada sore harinya keluarga kedua calon mempelai melakukan kegiatan yang disebut *malekke pacci* (pengambilan daun *pacci*/pacar). Kalau calon mempelai tersebut adalah keturunan bangsawan, maka

tempat *malekke pacci* dilakukan di rumah raja atau pemangku adat. Sedangkan bagi calon mempelai yang hanya berasal dari orang kebanyakan (masyarakat biasa), maka tempat *malekke paccing* dilakukan di rumah kerabat terdekatnya saja. Apabila calon mempelai berasal dari keturunan bangsawan, maka yang melakukan *malekke paccing* adalah keluarga yang terdiri atas pria dan wanita, tua, muda, dengan pakaian adat lengkap. Iring-iringannya adalah sebagai berikut :

- a) Pembawa *tombak*
- b) Pembawa tempat sirih
- c) Pembawa bosara yang berisi kue-kue
- d) Pembawa daun *paccing*
- e) Pembawa alat bunyi-bunyian berupa gendang, gong, *anabbeccing*, dan lain-lain

Apa bila calon mempelai tersebut berasal dari orang kebanyakan, maka yang akan melakukan *malekke paccing* cukup satu atau dua orang keluarga terdekatnya juga dengan pakaian adat lengkap. Langsung melakukannya di rumah kerabat calon mempelai atau langsung mengambil daun *paccing* dari pohonnya. Dan saya memawancarai salah satu *indo botting* .

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu *indo botting* Didesa *tompong patu* , ibu *Enneng* (70 tahun)

*“Acara mapacci oleh masyarakat bugis diyakini mengandung makna simbolis kebersihan dan kesucian bagi calon mempelai baik laki-laki maupun perempuan. Artinya baik calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai wanita dianggap masi suci dan bersih, oleh karena itu bagi*

*calon mempelai yang berstatus janda atau duda, tidak lagi ada acara mappacing.”(16 juli 2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa malam *mappacing* dapat diartikan sebagai kebersihan dan kesucian terhadap kedua calon penganti.

#### **9. *Mappenre botting*(pengantin laki-laki ke rumah mempelai wanita)**

Sebagai acara puncak prosesi pernikahan adalah saat *mappenre botting* yaitu mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai wanita. Pada hari itu orang bugis menyebutnya *mata gau* (puncak acara), atau bisa juga di sebut sebagai *esso appabbitingen* (hari pengantin).orang-orang yang mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita disebut *pabawa botting*(pembawa pengantin) yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan pakaian baju bodoh. Setelah berada di depan mempelai wanita, mempelai laki-laki bersama pengiringnya dijemput oleh keluarga perempuan yang berjumlah empat orang atau lebih terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka berpakaian adat dan membawa sirih pinang atau benda apa saja sebagai tanda bahwa mempelai laki-laki beserta rombongannya telah diperkenankan memasuki rumah mempelai wanita. Sedangkan dari calon mempelai laki-laki *leko* (sirih pinang). *Mappaenre leko* biasanya dilakukan dua kali, pertama kali acara *mappasiarekeng* atau *mappettu ada* yang disebut *leko henna*.Kedua pada acara *mappaenre botting* atau acara pernikahan yang disebut *leko loppo*.perbedaannya hanya dari segijumlah barang yang dibawah, yaitu *leko henna* jumlahnya sedikit, sedangkan *leko loppo* jumlahnya banyakdan lebih lengkap.

Misalnya, kalau calon mempelai wanita adalah keturunan bangsawan tinggi, maka jumlah *bosara* yang berisi kue-kue tradisional sebanyak 14

buah. Disamping itu, *bosara* yang jumlahnya 12 atau 14 buah berisi kue-kue tradisional seperti onde-onde doko-doko utti, dan sebagainya. Selanjutnya alat-alat kecantikan, alat-alat untuk mandi, pakaian, dan perhiasan sesuai kemampuan pihak laki-laki. Sedangkan bagi orang biasa jumlahnya hanya sampai 12 buah. Bahkan ada yang mengharuskan calon mempelai laki-laki membawa dua ekor ayam (hjantan dan betina) yang oleh orang bugis disebut *pattampa baja* (pengandung siang). Sementara di depan rumah mempelai wanita berjejer sejumlah penjemput laki-laki dan perempuan dengan pakaian adat (baju bodoh). Seorang perempuan tua menunggu di pintu sambil menebarkan beras ke arah mempelai laki-laki dituntun menuju *lamming* pelamin yang telah tersedia dan para pengiringnya disilahkan mengambil tempat untuk duduk. Beberapa saat kemudian, akad nikahpun dimulai dengan tuntunan wali atau pegawai yang ditunjuk sebagai wakil dari orang tua mempelai wanita. Dengan menggenggam tangan imam, pengantin laki-laki mengulangi ikra wajib sesuai ketentuan agama Islam, kemudian menandatangani buku nikah. Imam menanyakan apa bentuk mahar dan kadang-kadang seorang imam juga menanyakan uang belanja dan dicatat oleh pegawai KUA.

Salah seorang pengantin wali menyerahkan uang belanja kepada keluarga mempelai wanita. Setelah mengucapkan ijab Kabul dan proses penyerahan mahar dan uang belanja dari wali pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin wanita, maka mempelai laki-laki dituntun oleh seorang laki-laki yang berpengalaman masuk ke kamar mempelai wanita untuk *makkarawa* (memegang) bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda bahwa keduanya sudah sah untuk

bersentuhan. Tetapi menurut adat kebiasaan, pemegang kunci pintu kamar mempelai wanita tidak akan membuka pintu sebelum diberi uang oleh pengantar mempelai laki-laki yang disebut *pattimpa tange* (pembuka pintu). Begitu pula ketika mempelai laki-laki telah berada dalam kamar, tidak akan dibukakan kelambu sebelum mengeluarkan uang yang disebut *pattimpa boco*. Setelah semuanya dipenuhi oleh pengantar mempelai laki-laki, barulah mempelai laki-laki diperkenankan duduk didekat pengantin wanita. Untuk melakukan sentuhan yang dipandu oleh pengantar. Menurut kebiasaan, pengantar mempelai laki-laki berusaha untuk mengarahkan mempelai laki-laki agar dapat menyentuh bagian tubuh wanita yang dianggap memiliki makna simbolis.

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu ini, Came (64 tahun)

*“Mempelai laki-laki memasang cincin di jari pengantin wanita dan duduk disampingnya selama beberapa saat sebelum mereka dipandu kembali untuk menyalami orang tua pengantin wanita, pengantin laki-laki berusaha menyentuh ubun-ubun mempelai wanita atau bagian leher dengan harapan setelah menjadi istri yang sah akan selalu tunduk kepada suaminya.” (16 juli 2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa *mappaenere botting* adalah acara puncak dari semua acara pernikahan.

#### **10. Mapparola (pengantin perempuan ke rumah mempelai laki-laki)**

Yaitu mempelai perempuan diantar oleh keluarga dan saudaranya ke rumah mempelai laki-laki. Pelaksanaannya biasanya setelah acara nikah biasanya dua atau tiga jam setelah kedatangan pengantin laki-laki atau keesokan harinya, dengan pakaian seperti pada hari pernikahan. Acara pernikahan tersebut berpindah



dari rumah mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki yang dihadiri oleh para undangan. Sebagai tandasyukur pihak keluarga pengantin laki-laki kembali member sesuatu kepada mempelai wanita. Ketika rombongan pengantin wanita tiba dirumah pengantin laki-laki, pengantin wanita belum boleh meninggalkan kendaraan yang ditumpangnya sampai mertuanya datang menjemputnya. Pihak pengantin wanita akan mengiringi psangan baru itu sebelum diterima dan ketika menerima pihak laki-laki. Sesaat sebelum pengantar wanita pergi maka pengantin perempuan akan membawa pemberian sarung kepada ibu pengantin laki-laki dan menyerahkan sarung itu kepadanya.

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu indo botting Didesa tompong patu , Nasa (50 tahun)

*“Orang tua pengantin wanita dalam masyarakat desa tompong patu tidak pernah ikut kerumah biasanya karena dianggap tidak patut bagi mereka untuk mengunjungi menantu barunya sampai pihak laki-laki telah mengunjungi mereka dalam acara massita baiseng.”*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah acara resepsi di rumah mempelai pengantin ke esokan harinya giliran pengantin perempuan yang ke rumah pengantin laki-laki yang disebut *mapparola*, dan pada saat pergi *mapparola* orang tua pengantin perempuan di larang ikut karena memang dari dulu sampai sekarang tidak ada orang tua pengantin yang ketemu *baiseng*. (16 juli 2018)

## **11. Resepsi**

Apabila resepsi dilakukakan pada malam itu juga, dan diselenggarakan pihak pengantin wanita di ruang resepsi atau oleh kedua belah pihak di tempat yang telah di sewa. Jika pihak wanita melangsungkan resepsi siang dan resepsi malam, maka pihak pengantin pria akan melaksanakan resepsi pada hari berikutnya.

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu indo botting Didesa tompong patu , Nasa (50 tahun)

*“ Padamalam resepsi masyarakat desa tompong patu biasa ada yang mengadakan satu hari pesta pernikahan ada juga dua malam itu tergantung dari keluarga mempelai, apabila keluarga mempelai wanita melakukan resepsi malam itu juga berarti besok malamnya giliran mempelai laki-laki yang melakukan resepsi di rumahatau di gedung yang sudah disewa”(16 juni 2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa tompong patu melakukan resepsi yang berbeda-beda.Ada yang melakukan satu hari ada juga yang melakukan resepsi dua malam.

## **12. Menginap tiga malam dan pertemuan antar besan yaitu pada hari ketiga.**

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan salah seorang informan yaitu Ali, (64tahun)

*“kedua mempelai kembali ke rumah mempelai perempuan, tetapi tidak lagi berpakaian pengantin. Begitu pula pengantarnya tidak lagi seramai pada saat resepsi, baik mempelai maupun pengantar yang di sebut dalam bahasa bugis pattih, semuanya berpakaian biasa.Pada malam harinya orang tua mempelai laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan massita baiseng (menemani baisan).Kemudian pada hari ke empat, kedua mempelai ke rumah mempelai laki-laki untuk mabbenni tellu penni (menginap tiga malam).Pengantarnya hanya terdiri dari keluarga dekat pengantin perem puan seperti orang tua atau saudaranya.Tetapi sekarang*

*ini pada umumnya mabbenni tellu penni itu hanya dilakukan satu malam saja.”( 18 juli 2018)*

Dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa mebbenni *tellu penni* yaitu pertemuan antar kedua *baisan*. Dengan selesainya prosesi tersebut, maka selesai lah sudah rangkaian acara pernikahan kedua pasang suami istri tersebut siap untuk memulai kehidupan baru. Acara-acara lainnya seperti kunjungan keluarga, ziarah kubur dan lain-lain. Dilaksanakan kedua kesepakatan kedua keluarga tersebut di mana mau pergi.

## **B. Penjabaran Hasil Penelitian**

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pernikahan masyarakat desa tompong patu kabupaten bone memiliki beberapa tahap mulai dari pelamaran sampai dengan resepsi.

Banyak makna kehidupan yang dapat di petik dari prosesi pernikahan adat dalam masyarakat desa tompong patu yang sampai hari ini masih tetap dilaksanakan. Tahap demi tahap pelaksanaannya mengandung nilai-nilai yang sakral sebagai warisan budaya leluhur dari masa kemasa. Maka tahap-tahap tersebut dibagi menjadi tiga yaitu tahap lamaran, sebelum akad nikah, akad nikah, dan setelah akad nikah.

Pada tahap lamaran ada beberapa acara yang biasanya dilangsungkan oleh masyarakat desa tompong patu adapun dalam tahap ini yaitu *mamannu-manu* yaitu tahap dimana pihak mempelai laki-laki mencari jodoh anaknya yang akan berlanjut ke jenjang pernikahan, *massuro* atau meminang sang calon mempelai

wanita namun pihak mempelai laki-laki hanya mengutus beberapa orang dari pihak keluarganya untuk melamar calon pengantin wanita selanjutnya. Pada acara *mappettu* ada ada dimaksudkan telah terjadi kesepakatan antara dua keluarga baik laki-lakimaupun dari keluarga perempuan. Adapun kegiatan yang pada jaman dahulu yaitu *mappasiarekeng* dan *mappaenre doi balanca* dipisahkan dengan acara *mappettu ada*, tetapi di jaman sekarang masyarakat menggabungkan dua acara tersebut dengan pertimbangan menghemat waktu dan biaya.

Tahap selanjutnya menjelang akad nikah dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan kedua mempelai telah dibicarakan pada tahap lamara, proses pertama yaitu mengundang kegiatan ini merupakan memberikan informasi kepada seluruh keluarga dan kerabat mengenai akan dilaksanakannya pesta pernikahan tersebut, menjelang beberapa hari pernikahan maka calon mempelai wanita dirawat dengan cara *mappasau*, selanjutnya sebelum malam *mappaccing* maka dilakukan *cemme passili*. Pada malam harinya akan dilaksanakan acara *mappacci* yang begitu banyak memiliki makna simbolik dan diyakini oleh masyarakat desa tompong patu salah satunya yaitu sebagai mensucikan diri dari berbagai hal yang buruk sebelum memasuki hari pernikahan.

Setelah seluruh tahap akad nikah berlangsung dan sepasang pengantin telah sah menjadi suami istri maka berlanjut pada tahap acara setelah akad nikah yaitu *mapparola*, setelah acara *mapparola* biasanya kedua pengantin menggelar resepsi pernikahan setelah resepsi di gelar biasanya ada acara-acara lainnya seperti ziarah kubur.

Pada masyarakat desa tompong patu sekarang ini masih kental dengan kegiatan tersebut mulai dari lamaran sampai resepsi, karena hal itu merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang akan sarat akan makna, diantaranya agar kedua mempelai dapat membina hubungan yang harmonis dan abadi, dan hubungan kedua mempelai tidak akan pernah retak.

Kaitannya dengan teori yaitu Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya sebagai struktur, seperti halnya didalam pernikahan memiliki beberapa struktur untuk melakukan suatu pernikahan mulai dari pelamaran sampai resepsi. asumsi teori struktural fungsional

1. Setiap masyarakat terdiri dari beberapa elemen yang terstruktur secara relatif mantap dan stabil
2. Elemen-elemen tersebut terintegrasi dengan baik
3. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem
4. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu consensus nilai diantara para anggotanya

Dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pernikahan masyarakat Desa Tompong Patu masih sangat sakral dalam melakukan pernikahan dan tahap-tahap pernikahan masih sama seperti zaman dahulu. Pernikahan masyarakat desa tompong patu sangat berbeda dengan pernikahan masyarakat desa lain. Berdasarkan teori struktural fungsional dapat dikaitkan dengan tahap-tahap pernikahan masyarakat desa tompong patu Karena teori ini juga menjelaskan tentang struktur-struktur, seperti halnya dalam pernikahan

memiliki beberapa struktur untuk melakukan suatu pernikahan mulai dari lamaran sampai resepsi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pernikahan memiliki struktur-struktur dalam pernikahan mulai dari lamaran sampai resepsi semuanya berjalan berdasarkan struktur.

### C. Interpretasi hasil penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka interpretasi dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Informan	Hasil wawancara	Interpretasi	Teori
Ali	Maksud dari “ mappesses pesse ) menyelidiki ini adalah dimana keluarga laki- laki mencari informasi tentang keluarga gadis tersebut, khususnya calon pengantin perempuan yang akan dilamar.	Keluarga dari pihak laki-laki menyelidiki seseorang wanita yang akan di jadikan istri, apa wanita tersebut sudah siap untuk ke jenjang pernikahan atau belum, menyelidiki juga mencari informasi tentang wanita yang akan dilamar	Struktural fungsional

Enneng	<p><i>“iyaro ku mappettu adai tawwe engka tellu di bahas iyaro tanra esso, doi menre, sompa.</i></p> <p>(dalam mappettu ada ada tiga dibahas yaitu hari apa tanggal pernikahan, uang panai, mahar)</p>	<p>Dalam <i>mappettu ada</i> ada tiga yang di bahasa yaitu, tanggal pernikahan, uang panai, dan mahar.</p>	<p>Struktural fungsional</p>
Came	<p>pada saat acara mappasiarekeng atau mappaenre doi balanca pihak laki-laki membawa cincin dan dua lembar sarung sebagai bentuk bahwa pihak laki-laki sudah mengikat pihak perempuan dengan cincin.</p>	<p>Pihak laki-laki membawa uang panai dan membawa dua lembar sarung</p>	<p>Struktural fungsional</p>
Nasa	<p>kalau orang yang akan ripada atau ripatampa</p>	<p>Kalau orang bangsawan yang</p>	<p>Struktural fungsional</p>

	tersebut tergolong bangsawan tinggi, maka pattampa berjumlah 12 orang. Bangsawan menengah enam orang, dan masyarakat biasa empat atau dua orang	menikah, maka orang yang mengundang berjumlah 12 orang	
Enneng	Tujuan dari mandi sauna atau mappasau adalah agar keringat dan bau badan menjadi segar. Setiap mandi pagi atau petang diharuskan memakai bedda lotong yang terbuat dari beras yang digoreng sampai hangus lalu ditumbuk sampai halus.	Mandi sauna atau mappasau yaitu agar menghilangkan bau badan menjadi segar	Struktural fungsional
Enneng	Dahulu masyarakat desa tompong patu kabupaten bone menggunakan air sumur yang dianggap keramat. Tetapi	Pada saat mandi passili yaitu menggunakan air sumur yang keramat, tapi sekarang sulit	Struktural fungsional



	<p>sekarang karena hal seperti itu sulit untuk dilakukan, maka orang yang akan melakukan cemme passili cukup mengambilnya dari sumur air yang ada dalam rumah</p>	<p>untuk dilakukan</p>	
Ibu Enneng	<p>Acara mapacci oleh masyarakat bugis diyakini mengandung makna simbolis kebersihan dan kesucian bagi calon mempelai baik laki-laki maupun perempuan</p>	<p>Mappacci diyakini dapat mensucikan pengantin</p>	<p>Struktural fungsional</p>
Came	<p>mempelai laki-laki memasang cincin di jari penganti wanita dan duduk disampingnya selama beberapa saat sebelum mereka dipandu</p>	<p>Pengantin laki-laki menyentuh ubun-ubun pengantin perempuan agar menjadi istri yang selalu tunduk kepada</p>	<p>Struktural fungsional</p>

	<p>kembali untuk menyalami orang tua pengantin wanita, pengantin laki-laki berusaha menyentuh ubun-ubun mempelai wanita atau bagian leher dengan harapan setelah menjadi istri yang sah akan selalu tunduk kepada suaminya.</p>	suami	
Enneng	<p>Orang tua pengantin wanita dalam masyarakat desa tompong patu tidak pernah ikut kerumah biasanya karena dianggap tidak patut bagi mereka untuk mengunjungi menantu</p>	<p>Pada saat acara <i>mapparola</i> pengantin kedua orang tua pengantin tidak bisa ikut ketemu <i>baisang</i></p>	Struktural fungsional

	<p>barunya sampai pihak laki-laki telah mengunjungi mereka dalam acara massita baiseng.</p>		
Nasa	<p>pada malam resepsi masyarakat desa tompong patu biasa ada yang mengadakan satu hari pesta pernikahan ada juga dua malam itu tergantung dari keluarga mempelai,</p>	<p>Masyarakat desa tompong patu bebeda-beda saat melakukan resepsi ada yang satu hari ada juga dua hari</p>	<p>Struktural fungsional</p>
Ali	<p>kedua mempelai kembali ke rumah mempelai perempuan, tetapi tidak lagi berpakaian pengantin. Begitu pula pengantarnya tidak lagi seramai pada saat resepsi, baik mempelai</p>	<p>Pada saat mempelai laki-laki pergi ke rumah mempelai perempuan sudah tidak berpakaian baju pengantin melainkan berpakaian biasa</p>	<p>Struktural fungsional</p>

	maupun pengantar yang di sebut dalam bahasa bugis pattihi, semuanya berpakaian biasa.		
--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas terdapat beberapa pendapat mengenai proses pernikahan masyarakat Desa Tompong Patu Kabupaten Bone mulai dari lamaran sampai dengan resepsi. Masyarakat desa Tompong patu masih sangat percaya dengan ritual, hampir semua masyarakat desa tompong patu kabupaten bone masih sakral denga kebudayaan apa lagi pada saat melakukan pernikahan.

## BAB VI

### MAKNA SIMBOLIK DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA TOMPONG PATU KABUPATEN BONE

#### A. Hasil Penelitian

Prosesi pernikahan adat masyarakat desa tompong patu mengandung makna simbolik dalam setiap upacara pernikahan. Mulai dari *mammanu-manu* sampai resepsi. Berikut makna simbolik dalam upacara pernikahan masyarakat desa tompong patu)

##### **1. *Mappettu ada* (kesepakatan bahwa lamaran laki-laki telah diterima oleh pihak perempuan)**

*Mappettu ada* (menyampaikan pesan) ialah memutuskan dan meresmikan segala hasil pembicaraan yang telah diambil pada waktu pelamaran, mulai dari uang belanja *doi menre*, mas kawin dan penentuan hari pesta pernikahan. Acara ini digelar dengan mengundang keluarga, tetangga, dan lain sebagainya. Acara ini dipandu oleh dua juru bicara selaku paduta melalui kedua belah pihak. Di desa tompong patu sejak dahulu sampai sekarang *mappettu ada* ini dilaksanakan dalam bentuk dialog anatar juru laki-laki dan juru bicara pihak perempuan. Dalam acara *mappettu ada* ini sudah tidak ada lagi perselisihan pendapat karena sudah memang menuntaskan segala sesuatunya sebelum *mappettu ada*.

Pertemuan dari keluarga calon mempelai wanita menyambut pelamaran keluarga calon mempelai laki-laki. *Mappettu ada* yang biasanya juga ditindak lanjuti dengan *mappasiarekeng* atau menyimpulkan kembali kesepakatan-kesepakatan yang telah dibicarakan bersama pada proses sebelumnya. Ini sudah

merupakan lamaran resmi dan biasanya disaksikan oleh keluarga dekat. Pada saat inilah akan dibicarakan secara terbuka segala sesuatu terutama mengenai hal-hal yang sangat penting, dan kemudian akan diambil kesepakatan atau mufakat secara bersama, kemudian dikuatkan kembali keputusan tersebut. Pada kesempatan ini diserahkan oleh pihak laki-laki yaitu cincin atau *passeo*.

## **2. *Cemme passili* (mandi tolak bahaya)**

Pada saat *cemme pasili* makna dari dan symbol yang terdapat di dalamnya yaitu terdiri dari rempah-rempah, akar-akaran, dan bugan-bunga yang mnegeuarkan bau harum, pada masyarakat desa tompong patu di percaya bahwa dapat menolak bala kepada kepada sang calon pengantin. Dan adapun hasil wawancara informan sebagai berikut : (Ibu Enneng umur 64 tahun)

*“Cemme passili juga di sebut dengan cemme tula bala yaitu permohonan kepada Allah SWT agar kiranya dijauhkan dari segala macam bahaya. Prosesi ini dilaksanakan di depan pintu rumah dengan maksud agar kiranya bahaya atau bencana dari luar tidak masuk ke dalam rumah dan bahaya yang ada di dalam rumah bisa keluar. “ (18 juli 2018)*

## **3. *Mappaenre botting* (membawa pengantin)**

Mappaenre botting atau kedatangan pengantin laki-laki ke rumah keluarga pengantin perempuan. Pada saat calon mempelai wanita disambut dengan keluarga perempuan, sementara pembawa beberapa *pabbawa botting* (pembawa pengantin) pria terlihat membawa *leko* dan sompa., untuk memberikan dari *leko* tersebut adalah segala bentuk penghargaan dari calon calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Dan adapun hasil wawancara makna simbolik

pada saat *mappaenre botting* harus digelar sebelum matahari terbenam (ibu enneng umur 64 tahun)

*“Diharapkan rejeki dalam kehidupan rumah tangga si pengantin akan terus meningkat seperti matahari yang terus naik kepuncaknya, maka dari itu biasanya masyarakat di sini melangsungkan akad nikah pada jam 10 pagi dan tidak boleh melewati jam 12 siang. (18 juli 2018)*

#### **4. Akad nikad**

Pada prosesi ijab qabul sang calon pria menggenggam tangan penghulu dan disaksikan oleh wali laki-laki dari calon pengantin wanita beserta seluruh keluarga yang menghadiri prosesi akad nikah, symbol yang diucapkan baik dari penghulu maupun dari mempelai laki-laki yaitu berupa ikrar pernikahan. Iha qabul merupakan syarat sah dalam sebuah pernikahan, seperti halnya sebuah transaksi, maka ijab qabul merupakan transaksi suci dan sacral yang langsung berhubungan dengan Allah SWT. Sebuah pernyataan permintaan dan penerimaan yang menyangkut sepanjang kehidupan pengantin, khususnya pengantin perempuan yang dimintaki oleh pengantin pria kepada bapak sang pengantin perempuan. Makna symbol pada prosesi ini yaitu *paringilau* adanya penekanan-penekanan suara yang disampaikan penghulu kepada mempelai pria pada saat membimbing ijab qabul. Makna menggenggam tangan antara mempelai pengantin laki-laki dan penghulu adalah sebuah symbol dimana pengantin laki-laki memohon restu untuk menikahi calon pengantin wanita dan baik dihadapan calon pengantin wanita dan seluruh keluarga yang menghadiri prosesi tersebut tetapi juga dihadapan Allah SWT beserta malaikatnya yang turut meyakinkan prosesi tersebut.

Setelah pengantin laki-laki mengucapkan ijab qabul maka keluarga dari mempelai laki-laki menyerahkan *doi balanca* dan *sompa* kepada keluarga pengantin perempuan. Adapun *lise sompa* berisi berisi dari sejumlah barang yang memiliki makna simbolik yang dipercaya membawa kebaikan bagi pasangan pengantin kemudian hari, berikut makna simbolik dari *lise sompa*

- a. Beras, merupakan lambing perbekalan rumah tangga
- b. Kepingan-kepingan panis goreng, sesuatu yang sudah tua, namun masih kuat, tahan lama, meski terbentur keras. Merupakan kedua pengantin dapat membina rumah tangga walaupun diterpa masalah.
- c. Kayu manis, simbol keharmonisan rumah tangga, satu keluarga dengan anak. Merupakan lambang keharmonisan pada saat membina rumah tangga seperti manisnya kayu manis.
- d. Jarum, merupakan kemampuan menambal hal-hal secara adil penuh hormat dan kejujuran
- e. Keranjang kecil atau daun lontar, sebagai symbol persatuan, sebagaimana barang itu disimpan dalam satu keranjang
- f. Buah nangka, yaitu sebagai symbol cinta. Supaya kedua pasangan tersebut bisa saling mencintai samapi ajal memisahkan mereka
- g. Daun penno-penno, makna dari daun penno-penno ini supaya keluarga kedua pengantin tersebut dilimpahkan banyak rejeki oleh Allah SWT
- h. Pisau, makna symbol kelahiran anak



- i. Simbol Selebar uang, makna dari selebar uang tersebut yaitu semoga kedua pengantin tidak kekurangan uang sepanjang hidup

#### **5. *Mappasikarawa* (pertemuan antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan)**

Setelah akad nikah selesai maka dilanjutkan dengan acara mappasiluka atau mappasikarawa. Acara ini merupakan kegiatan mempertemukan mempelai laki-laki dengan pasangannya. Pengantin laki-laki diantar oleh seseorang yang dituakan oleh keluarganya menuju kamar pengantin perempuan. Setiba dikamar, oleh orang yang mengantar menuntun pengantin laki-laki untuk menyentuh bagian tertentu tubuh pengantin perempuan. Ada beberapa variasi bagian tubuh yang disentuh, antara lain :

- a. Ubun-ubun, memegang bahkan menciumnya agar laki-laki tidak diperintah oleh istrinya
- b. Bagian atas dada, agar kehidupan keluarga dapat mendatangkan rezeki yang banyak seperti gunung
- c. Jabat tangan atau ibu jari, diharapkan nantinya kedua pasangan ini saling mengerti dan saling memaafkan
- d. Ada yang memegang telinganya dengan maksud agar istrinya dapat senantiasa mendengar ajaran suaminya

#### **6. *Mapparola* (pengantin perempuan ke rumah mempelai laki-laki)**

Mapparola yaitu pengantin perempuan pergi ke rumah suaminya untuk acara pesta, sama halnya yang dilakukan pada saat melakukan pesta di rumah mempelai wanita. Biasanya pengantin perempuan membawa sarung yang diserahkan kepada mertuanya. Simbolnya yaitu pemberian sarung dari pengantin perempuan kepada mertuanya yang diartikan pengantin perempuan memberikan penghargaan dan kasih sayangnya kepada orang tua tanpa ada perbedaan, sehingga kehidupan rumah tangganya senantiasa dinaungi oleh keridhoan orang tua yang berujung kepada ridhoan Allah SWT.

#### **7. Resepsi atau tudang botting ( duduk pengantin)**

Tamu undangan member selamat kepada sepasang suami istri pada prosesi *tudang botting*, makna simbolik yang ada pada acara resepsi atau tudang botting yaitu kedekatan dan ruang segi wilayah umum yang ditunjukkan dari pasangan pengantin duduk disebuah panggung yang juga disebut pelaminan *lamming* yang telah dihiasi oleh beragam perlengkapan pernikahan bugis atau biasa juga disebut dengan *lamming*. Dan adapun hasil wawancara dari informan sebagai berikut

*“Makna simbolik sentuhan dapat dilihat ketika para tamu undangan yang dating akan langsung naik kepelaminan untuk menyalami sepasang pengantin baru, yang juga memberi doa dan restunya kepada sepasang pengantin agar kelak nantinya membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah. (Ibu Enneng 19 juli 2018)”*

#### **8. Baju pengantin**

Pakaian pengantin adat bugis bone lebih rumit dibandingkan pengantin dari adat lainnya. Dan adapun hasil wawancara dari informan sebagai berikut

*“baju pengantin laki-laki dan perempuan memiliki makna dan simbol, yang berbeda-beda, misalnya perbedaan warna baju pengantin perempuan memiliki makna dan simbol tersendiri”.*

Baik dari pengantin wanita maupun pengantin laki-lakinya. Pakaian adat pengantin bugis bone yang mengandung symbol warna pada baju pengantin bugis bone mempunyai makna tersendiri pada masyarakat desabugis bone, berikut uraian dari setiap detail pakaian tersebut :

a. Pakaian pengantin pria

- 1) Baju bella dada
- 2) Tope yaitu sejenis sarung yang modelnya sama dengan rok wanita, pinggirnya dihiasi dengan emas perak
- 3) Sigara yaitu hiasan penutup kepala
- 4) Passappu dengan ambara yaitu saou tangan dengan hiasannya Keris pasattimpo atau tatarapeng yaitu hulu dan sarungnya terbuat dari emas atau perak
- 5) Fotto atau gelang naga yaitu gelang tangan yang terbentuk ular naga
- 6) Sembang atau salempang
- 7) Sulara (celana)
- 8) Talibennang yaitu pengikat keris
- 9) Maili yaitu sejenis mainan yang tergantung pada keris

b. Pakaian dan perhiasan mempelai wanita

- 1) Waju ponco yang dihiasi rante patimbang
- 2) Tope dengan rantenya

- 3) Pasappu : selendang
- 4) Salipi (ikat pinggang)
- 5) Bossa atau kalaru : gelang bersusun atau getangan panjang
- 6) Lola : gelang tangan bagian atas atau bawah bossa atau kalaru
- 7) Geno mabbute (kalung berantai)
- 8) Geno sibatu : kalung yang hanya satu
- 9) Pengikat lengan baju
- 10) Saloko : mahkota
- 11) Pinang goyang : hiasan sanggul berupa kembang yang goyang
- 12) Bunga eka : suntling rambut
- 13) Bunga simpolong : kembang sanggul
- 14) Poddo simpolong : pembungkus sanggul

Setiap mempelai di iringi pula oleh bali botting atau passeppi yang pakaiannya sama dengan mempelai, baik warna maupun modelnya. Dahulu pakaian adat dalam suatu upacara tertentu yang melambangkan suatu kehidupan mempunyai pembatasan dari segi warna utamanya bagi perempuan. Warna baju bodo pada zaman dahulu dibatasi pemakaiannya, antara lain sebagai berikut :

- 1) Warna hijau Lombok untuk putrid bangsawan
- 2) Warna merah Lombok atau merah darah untuk gadis remaja
- 3) Warna merah tua untuk orang yang sudah kawin
- 4) Warna ungu untuk janda
- 5) Warna hitam untuk wanita sudah tua
- 6) Warna putih untuk inang pengasuh

Sekarang ini tidak ada lagi pembatasan warna pakaian atau perlengkapan pengantin seperti jaman dahulu, sekarang tergantung dari selera pemakainya. Selain itu dalam masyarakat Bugis Bone dikenal pula *lipa'* yang coraknya lebar (cure'lebba). Pada umumnya *lipa'* (sarung) dipakai oleh wanita atau laki-laki dengan tidak ada klasifikasi tentang bangsawan atau orang biasa”.

Demikian makna dari prosesi perkawinan adat bugis Bone. Symbol-simbol yang terkandung dalam prosesi perkawinan adat bugis bone, baik yang tersirat lewat tahapan pelaksanaannya, maupun lewat perangkat-perangkat kelengkapannya, menggambarkan betapa tingginya nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur kita yang tentunya harus tetap dijunjung tinggi dan tetap dilestarikan.

Untuk lebih jelasnya berikut makna simbolik yang disajikan dalam bentuk tabel:

Makna simbolik dalam prosesi *mappettu ada*

Prosesi	Symbol	Bentuk simbolik	Makna
<i>Mappeettu ada</i>	Bahasa	Musyawarah	Sebagai pengantar untuk menyampaikan maksud dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan
	Kedekatan dan ruang	Posisi duduk	Berunding untuk mencapai kesepakatan mengenai

	Paralanguange	Pantun	<i>sompa, doi balanca</i> , dan tanggal pernikahan
	Artifak dan visualisasi	Cincin	Berbalasa sejak atau pantun bugis untuk meminang pengantin perempuan Pemasangan cincin sebagai tanda ikatan calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan

**Tabel 5.1 Makna Simbolik Pada Prosesi *Mappettu Ada* Pernikahan**

**Masyarakat Desa Tompong Patu**

Makna simbolik pada prosesi *cemme passili*

Prosesi	Simbol	Bentuk simbolik	Makna
<i>Cemme passili</i>	Bau	Daun sirih	Sebagai simbol harga diri
		Daun waru	Daun simbol kesuburan
		Daun tebu	Sebagai simbol kenikmatan
		Daun ta'baliang	Sebagai simbol penangkis bala
		Daun serikaja	Sebagai simbol kekayaan
		Daun cangadori	Sebagai simbol penojolan

**Tabel 5.2 Makna Simbolik Pada Prosesi *Cemme Passili* Pernikahan**

**Masyarakat Desa Tompong Patu**

Makna simbolik pada prosesi *mappaenre botting*

Prosesi	Bentuk simbol	Makna
<i>Mappaenre botting</i>	Leko	Segala bentuk penghargaan yang diberikan pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan berupa <i>leko</i>
	Pagi hari	Diharapkan rejeki dan kehidupan rumah tangga pengantin akan terus sejahtera seperti matahari naik
	Ijab qabul	<p>kepuncaknya</p> <p>Ikrar pernikahan yang diucapkan oleh pengantin laki-laki dihadapan penghulu, wali nikah, saksi beserta keluarga yang hadir,</p> <p>Adanya penekanan-penekanan yang disampaikan penghulu kepada calon pengantin laki-laki,</p>

	Beras	Permohonan restupengantin laki-laki untuk menikahi
	Kepingan-kepingan	pengantin perempuan.
	panci	Merupakan lambang
	Buah pala	pembekalan rumah tangga
	Kayu manis	Sesuatu yang sudah tua, namun masih kuat, meski terbentur
	Jarum	keras Simbol kesuksesan
	Keranjang kecil	Simbol keharmonisan rumah
	daun lontar	tangga
	Secangkir kain	Simbol kemampuan menambal
	Buah nangka	hal-hal secara adil
	Daun penno-penno	Sebagai simbol persatuan
	Selembur uang	Sebagai simbol persatuan
	Belaga	Simbol pemenuhan kebutuhan Simbol cinta Simbol banyak uang Tidak kekurangan uang Simbol kemudahan dan kecukupan

**Tabel 5.3 Makna Simbolik Pada Prosesi *Mappaenre Botting* Pernikahan**

**Masyarakat Desa Tompong Patu**



Makna simbolik pada prosesi *mappasikarawa*

Prosesi	Bentuk simbol	Makna
<i>Mappasikarawa</i>	Posisi duduk	Mempertemukan pengantin untuk pertama kalinya dalam ikatan perkawinan
	Ubun-ubun	Bermakna agar laki-laki tidak diperintah oleh istrinya
	Bagian atas dada	Agar kehidupan keluarganya mendatangkan rezeki yang banyak
	Jabat tangan	Diharapkan sepasang pengantin saling mengerti dan memaafkan
	Memgang telinga	Agar istrinya senantiasa mendengar ajaran suaminya

**Tabel 5.4 Makna Simbolik Pada Prosesi *Mappasikarawa* Dalam Pernikahan**

**Masyarakat Desa Tompong Patu**

Makna simbolik pada prosesi *mapparola*

Prosesi	Bentuk simbol	Makna
<i>Mapparola</i>	Sarung	Sebagai simbol penghargaan dan kasih sayang dari pengantin perempuan kepada orang tua suaminya

**Tabel 5.5 Makna Simbolik Pada Prosesi *Mapparola Mappasikarawa* Dalam Pernikahan Masyarakat Desa Tompong Patu**

Makna simbolik pada prosesi *tudang botting*

Prosesi	Bentuk simbol	Makna
<i>Tudang botting</i>	Penataan tempat	Penataan posisi tempat duduk menghadap tamu undangan, sebagai makna menjamu setiap tamu undangan yang datang
	Jabat tangan	Setiap tamu undangan akan menajabat tangan pengantin untuk member doa dan selamat kepada sepasang pengantin baru

**Tabel 5.6 Makna Simbolik Pada Prosesi *Tudang Botting* Dalam Pernikahan Masyarakat Desa Tompong Patu**

Makna simbolik pada prosesi pakaian pengantin

Prosesi	Bentuk simbolik	Makna
Baju pengantin	Hijau	Hanya untuk putri bangsawan
	Merah Lombok	Untuk gadis remaja
	Merah tua	Untuk perempuan yang sudah menikah

	Ungu	Untuk perempuan janda
	Hitam	Untuk perempuan yang sudah tua
	Putih	Untuk pengasuh

**Tabel 5.7 Makna Simbolik Pada Prosesi Pakaian Pengantin Dalam**

**Pernikahan Masyarakat Desa Tompong Patu**

**B. Penjabaran Hasil Penelitian**

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa makna simbolik dalam proses pernikahan. Pernikahan masyarakat desa tompong patu sarat akan makna simbolik yang terkandung didalamnya baik dari prosesi pernikahannya maupun perlengkapannya, adapun makna simbolik pada prosesi *mappettu ada* yaitu simbol verbal baik bahasa maupun tulisan sedang dalam simbol non verbal meliputi kedekatan dan ruang dari segi wilayah sosial dan juga pada segi ruang yang persegi panjang. Pada acara *mappasau* dan *cemme pasilli* simbol yaitu bau yang dapat mengharumkan badan. Dalam acara prosesi *mappasikarawa* setelah prosesi akad nikah simbol non verbal yang terkandung didalamnya yaitu kedekatan ruang. Prosesi akad nikah seperti *mapparola* tidak luput dari simbol, pada resepsi pernikahan *tudang botting* adanya simbol kedekatandan ruang juga sentuhan. Tidak hanya dapat prosesinya pakaian pengantin juga terdapat simbol.

Dan adapun teori terkaitnya yaitu Teori interaksionisme simbolis memahami realitas sebagai suatu interaksi yang di penuh berbagai symbol. Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan symbol-symbol. penekanan pada struktur oleh dua teori makro yang di bahas sebelumnya,

yaitu structural fungsional dan structural konflik, telah mengabaikan proses interaksi di mana individu menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol.

Untuk memahami lebih jelas tentang teori interaksionisme simbolis, mari kita lihat apa asumsi yang ada dalam teori ini. Kemudian kita akan diskusikan bagaimana pandangan salah seorang teoretisi interaksionisme simbolis. Dalam asumsi teori interaksionisme simbolis, ada empat asumsi dari teori interaksionisme simbolis, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. Tindakan sosial dipahami suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Dalam proses melakukan tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan menghasilkan simbol. Ketika tindakan sosial dilakukan oleh dua orang atau lebih, maka pada saat itu dua orang manusia atau lebih sedang menggunakan atau menciptakan simbol.
2. Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi. Untuk apa manusia menciptakan atau menggunakan simbol? Jawabannya adalah untuk saling berkomunikasi. Manusia menciptakan melalui pemberian nilai atau pemaknaan terhadap sesuatu (baik berupa bunyi, kata, gerak tubuh, benda, atau hal yang lainnya.) sesuatu yang telah diberi nilai atau makna disebut dengan simbol. Melalui simbol tersebut manusia saling berkomunikasi. Pasti contoh yang

paling tegas dan jelas adalah bahasa. Seperti anda ketahui, bahasa adalah symbol utama yang diperlukan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, sukar dibayangkan seseorang dapat berkomunikasi jika tidak dapat menguasai ataupun pun bahasa, paling tidak bahasa isyarat.

3. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (role taking). Untuk memahami asumsi ini, terlebih dahulu anda harus paham dengan konsep pengambilan peran (role taking). Pengambilan peran (role taking) merupakan proses pengambilan peran yang mengacu pada bagaimana kita melihat situasi sosial dari sisi orang lain dimana dari dia kita akan memperoleh respons. Dalam proses pengambilan peran, seseorang menepatkan dirinya dalam kerangka piker orang lain.

Dengan mendasarkan pada teori tersebut, menjadi sangat mudah kemudian dalam menganalisis permasalahan penelitian ini. Teori ini sangat mendukung tentunya dimana di dalam makna pernikahan adat masyarakat desa tompong patu mengandung banyak makna dan simbol

### **C. Interpretasi Hasil Penelitian**

Informan	hasil wawancara	Interprestasi	Teori
----------	-----------------	---------------	-------

Ibu Enneng	<p>cemme passili juga di sebut dengan cemme tula bala yaitu permohonan kepada Allah SWT agar kiranya dijauhkan dari segala macam bahaya. Prosesi ini dilaksanakan di depan pintu rumah dengan maksud agar kiranya bahaya atau bencana dari luar tidakmasuk ke dalam rumah dan bahaya yang ada di dalam rumah bisa keluar.</p>	cemme passili diartikan sebagai penolak bahaya.	<p>Interaksionalisme Simbolik</p>
Ibu Enneng	<p>diharapkan rejeki dalam kehidupan rumah tangga si pengantin akan terus meningkat seperti matahari yang terus naik kepuncaknya, maka dari itu biasanya masyarakat di sini melangsungkan akad</p>	Akad nikah dilakukan jam 10 pagi	<p>Interaksionalisme Simbolik</p> <p>Interaksionalisme Simbolik</p>

	<p>nikah pada jam 10 pagi dan tidak boleh melewati jam 12 siang</p>		
Angke	<p>Baju pengantin laki-laki dan perempuan memiliki makna dan simbol, yang berbeda-beda, misalnya perbedaan warna baju pengantin perempuan memiliki makna dan simbol tersendiri.</p>	<p>Baju pengantin laki-laki dan perempuan memiliki makna dan simbol yang berbeda-beda</p>	<p>Interaksionalisme Simbolik</p>
Ibu Enneng	<p>Makna simbolik sentuhan dapat dilihat ketika para tamu undangan yang dating akan langsung naik kepelaminan untuk menyalami sepasang pengantin baru, yang juga memberi doa dan restunya kepada ssepasang</p>	<p>Dalam saat resepsi ada tamu undangan yang menghadiri pernikahan tersebut</p>	

	<p>pengantin agar kelak nantinya membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah.</p>		
--	---	--	--

Dari tabel diatas yaitu menjelaskan bahwa pernikahan masyarakat desa Tompong Patu memiliki makna dan simbol pada saat melakukan upacara pernikahan.

Dari tabel di atas dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa di dalam semua tahap prosesi pernikahan adat dalam konteks masyarakat Desa Tompong Patu yang mencakup tahap prapeminangan, peminangan dan nika hadat. Dalam pembagian tahap tersebut di dalamnya terdapat simbol-simbol baik itu bahasa maupun benda. Dan di dalam pernikahan masyarakat Desa Tompong Patu terdapat makna dan simbol-simbol dalam pernikahan tersebut.

#### **D. Cara Kerja Teori**

Teori interaksionisme simbolis memahami realitas sebagai suatu interaksi yang di penuh berbagai simbol. Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Penekanan pada struktur oleh dua teori makro yang di bahas sebelumnya, yaitu structural fungsional dan structural konflik, telah mengabaikan proses interaksi dimana individu menyesuaikan diri dan



mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol.

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan individu lain.

Perlu diketahui bahwa simbol-simbol yang dimaksud disini bukan hanya sebatas bahasa seperti yang dipahami umum akan tetapi simbol-simbol tersebut bisa berupa bahasa, benda dan lain sebagainya. Dari berbagai simbol tersebut kaya akan makna, karena ini merupakan kekhasan khususnya dalam prosesi pernikahan adat Kabupaten Bone dan makna dari setiap simbol tersebut tidak dipahami oleh masyarakat luas. Makanya kemudian menjadi suatu keunikan tersendiri.

Dengan mendasarkan pada teori tersebut, menjadi sangat mudah kemudian dalam menganalisis permasalahan penelitian ini. Teori ini sangat mendukung tentunya dimana di dalam makna pernikahan adat masyarakat desa tompong patu mengandung banyak makna dan simbol

## BAB VII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dalam acara pernikahan masyarakat desa Tompong Patu ada dua tahap dalam proses pelaksanaannya upacara pernikahan masyarakat desa Tompong Patu, yaitu tahap sebelum dan sesudah akad nikah. Bagi masyarakat desa tompong patu menganggap bahwa upacara pernikahan merupakan sesuatu yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci. Dalam upacara pernikahan adat masyarakat desa Tompong Patu yang di sebut “ *Appabottingengmmu ri tana ogi*” terdiri dari beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut yaitu :

1. Mattiro (menjadi tamu)
2. Mapassek-pesek (mencari informasi)
3. Manu-manu (mencari jodoh)
4. Madduta
5. Mappasiarekeng.

Dan di dalam pernikahan masyarakat desa Tompong Patu mengandung makna dan simbol yang terdapat di dalam upacara pernikahan. Makna dan simbol tersebut penuh dengan kepercayaan bagi masyarakat desa Tompong Patu.

*a. Mappettu ada (kesepakatan bahwa lamaran laki-laki telah diterima oleh pihak perempuan)*

*b. Cemme passili (mandi tolak bahaya)*

c. Mappaenre botting (membawa pengantin)

d. Akad nikah

e. Mappasikarawa (pertemuan antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan)

f. Resepsi atau tudang botting ( duduk pengantin)

g. Baju pengantin

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis, kesimpulan dari penelitian ini, serta mengingat prosesi pernikahan masyarakat desa tompong patu Kabupaten Bone sebagai sesuatu kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah setempat dalam hal ini dinas kebudayaan harus pro aktif dalam menjaga kelestarian kebudayaan tersebut. Karena apabila kita ingin melihat, membaca dan mengetahui tentang arti dan makna dari prosesi pernikahan adat maka kita tidak boleh melepaskan perhatian dari seluruh rangkaian yang mendukung terciptanya realitas prosesi pernikahan itu sendiri. Sebab, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, begitu banyak ditemukan istilah baru sehingga susah untuk dimengerti dalam mengetahui unsur hakiki dari makna kebudayaan tersebut. Peran dinas kebudayaan disini adalah selain mengetahui juga berperan penting dalam mensosialisasikan kebudayaan tersebut baik itu melalui media *online* maupun membuka ruang dialog dalam kegiatan seperti seminar yang bertajuk pentingnya menjaga kebudayaan lokal.

2. Kepada Tokoh Adat, perannya sangat penting di dalam memberikan pengetahuan kepada generasi-generasi atau masyarakat pada umumnya. Ia harus mampu melakukan penanaman nilai-nilai kebudayaan sekaligus memberikan pelajaran terkait tata cara dalam rangkaian proses pernikahan adat kepada generasi-generasi penerus. Sebab dalam hidup ini ada satu hal yang tidak bisa kita sangkal yaitu kematian, jika generasi-generasi tua meninggal tanpa mewariskan nilai-nilai kebudayaan terhadap generasi setelahnya maka lenyaplah kebudayaan itu.
3. Kepada masyarakat setempat, kebudayaan harus dimaknai sebagai identitas. Jika dimaknai seperti itu, maka konsekuensinya adalah kebudayaan tersebut tidak boleh lepas dari kehidupan seseorang. Maka komitmen untuk menjaga dan melestarikannya adalah suatu keharusan. Harus diketahui bahwa perkembangan jaman yang kian pesat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia dan dalam konteks menjaga kebudayaan lokal merupakan tantangan yang sangat besar.
4. Bagi para peneliti lainnya yang masih relevan dengan penelitian ini, diharapkan mampu mencari hal-hal yang fundamental dari setiap budaya yang diteliti..

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala saran atau kritikan yang bersifat membangun, dan demi menyempurnakan tulisan ini, peneliti terima dengan lapang

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Kadir, Dkk. (2010). *Pernikahan Dalam Islam*. Makassar : Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negri Makassar
- Annisa. (2015) *Pemolaan Komunikasi Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar: Simpang Baru Pekan Baru. Vol 2 no.2*
- Ardhani Fitriah. (2015) *Perbedaan Kepuasan Perkawinan pada Wanita Suku Bugis, Jawa dan Banjar di Kecamatan Balik papan Selatan Kota Balikpapan. Balikpapan*
- Chester L, Paul B Harton, *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- C.Kluckhon. *Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Dahrendof Rap, 1986. *Sosiologi Dasar*. Jakarta : Prestasi Pustakan Publisher
- Elvira rika. (2014) *Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai') Dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar: Makassar. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Hasanuddin*
- Farida, Anik dkk.(2005). *Perempuan dalam Sistem Perkawinan*. Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- John W. Creswell, (2010) *Research Design* .Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jufri.(2015). *Tradisi Appanaung*. Skripsi Tidak Di Terbitkan. Makkasar: Universitas Negri Makassar.
- Kamal Fahmi.(2014). *Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta Pusat.Vol. 5 No.2, diakses pada 2 September 2014
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Lamabawa Dahlan. (2013). *Meniti Diatas Sunnah Menggapai Keluarga Sakinah : LSQ Makassar*.
- Malinowski Brownislaw. *Sosiologi Dasar*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Meinarno dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: salemba Humanika
- Miller, Davall. (1985). *Meniti Diatas Sunnah Menggapai Keluarga Sakinah :LSQ Makassar*

- Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Pranowo Bambang. (2013) *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Laboratorium Sosiologi Agama.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta:Nalar
- Puspito, Hendro. 2006. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Muli
- Ranjabar Jacobus. (2006:150). *Sosiologi Dasar*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Perss.
- R.Linton. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Lsa Laboratorium Sosiologi Agama
- Soemiyati, Nn. 1999. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan Cetakan IV*. Yogyakarta: Liberty.
- Soelaeman Soemardi, Selo Soemarjan. *Sosiologi Dasar*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- ST. Muttia. 2010. *Proses Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis Makassar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negri
- Suhardi.(2009).*Sosiologi Kelas XI*. Jakarta : Pusat Perbukuan Dapartemen Pendidikan Nasional dari Penerbit Grahadi.
- Sumanto, Kamto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Indonesia.
- Suparman Supadi. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Syarifuddin dkk. (2018) *Buku Pedoman Penulisan Skripsi:Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya*. Makassar
- Sztompka, Piötr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Tang, Mahmud. 2009. *Tolong-menolong dalam Penyelenggaraan Pernikahan pada Masyarakat Bugis di Desa Madello Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*. Jurnal Al-Qalam, Volume 15, Nomor 24 Juli, p 297-298.

Tim Sosiologi, 2004. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira.

Upe Ambo, (2010) *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Kendari : Rajawali Pers  
Soekanto Soerjono, (2012) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta :  
Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Warner, Seccombe. (2006). *Meniti Diatas Sunnah Menggapai Keluarga Sakinah* :  
LSQ Makassar.

Wahyuni. 2017. *Proses Adat Pernikahan Dalam Budaya Islam*. Makassar : Skripsi

Tidak Diterbitkan. Universitas Negri Makassar

# LAMPIRAN



a. Wawancara dengan *pa'duta* (orang yang pergi melamar)



b. Wawancara *Indo Botting* (Orang yang tahu dalam pernikahan)



c. Wawancara tokoh adat



d. Wawancara dengan masyarakat biasa



e. Dokumentasi pada saat pengambilan data



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka KONSEP

Gambar 2 Peta Kabupaten Bone

Gambar 3 Dokumentasi

## **DAFTAR TABEL**

Table 1 jumlah penduduk

Table 2 Batas wilayah administrative desa Tompong patu

Table 3 bidang pendidikan desa tompong patu

Table 4 sarana dan prasarana

## RIWAYAT HIDUP



Masniati, lahir di Bone, pada tanggal 6 Mei 1996. Penulis adalah anak pertama yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Saleng dan Rosmiati, saat ini keluarga penulis bapak, ibu, dan keluarga ada di Bone. Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 2002-2008 di SD Negeri Inpres 5/81 Tompong Patu. Kemudian melanjutkan ke tingkat pendidikan di SMP NEGERI 3 Kahu Kabupaten Bone 2008;2011, dan mulai mengikuti kegiatan dan organisasi di sekolah dan melanjutkan pendidikan di MADRASAH MUALLIMAT AISYIYAH CABANG MAKASSAR pada tahun 2011-2014. Penulis mengambil program studi strata satu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi. Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimpah ilmu di jenjang pendidikan sebagai bekal kehidupan dunia akhirat dan semoga mendapat rahmat dari Allah SWT di kemudian hari serta dapat membahagiakan kedua orang tua dan keluarga.